

**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
PADA PESERTA DIDIK DALAM FILM *AISYAH BIARKAN
KAMI BERSAUDARA* KARYA HERWIN NOVIANTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh
RIZQI AMALIA ZAELANI
NIM . 1522402031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya :
Nama : Rizqi Amalia Zaelani
NIM : 1522402031
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi Berjudul “ **Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Peserta Didik dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 21 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Rizqi Amalia Zaelani
NIM. 1522402031



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK
DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA KARYA HERWIN
NOVIANTO**

Yang disusun oleh : Rizqi Amalia Zaelani, NIM : 1522402031, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal 02 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021200604 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Muh. Hanif, M.Ag., M.A
NIP. 19730605200801 1 017

Penguji Utama,


Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag.
NIP. 19680816199403 1 004



Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Rizqi Amalia Zaelani
NIM : 1522402031
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA
DIDIK DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI
BERSAUDARA KARYA **HERWIN NOVIANTO**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Oktober 2019

Pembimbing,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP. 19711021200604 1 002

**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK
DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA
KARYA HERWIN NOVIANTO**

**Rizqi Amalia Zaelani
NIM. 1522402031**

ABSTRAK

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara menceritakan perjuangan seorang guru muslim bernama Aisyah yang ditugaskan mengajar di daerah terpencil Nusa Tenggara Timur tepatnya di dusun Derok. Awal mengajar Aisyah mendapat permasalahan dari salah satu peserta didiknya yang bernama Lordis Devam. Lordis tidak suka dengan keberadaan Aisyah, ia mempengaruhi teman-teman sekelasnya untuk tidak belajar dengan ibu guru Aisyah karena Aisyah beragama Islam. Namun dengan kesabaran dan sikap toleran Aisyah dalam menghadapi Lordis akhirnya Lordis dapat menerima Aisyah.

Dalam pendidikan sikap toleransi perlu dimiliki oleh setiap komponen pendidikan, seperti guru dan peserta didik. Pentingnya sikap toleransi bagi peserta didik yaitu akan membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik tersebut, sehingga mereka akan memahami keberagaman yang ada disekitar mereka. Sedangkan bagi guru sikap toleransi sangatlah penting untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya dengan menghargai perbedaan yang ada. Selain itu sikap toleransi dapat menjadi salah satu solusi dalam pemecahan masalah penyimpangan moral dalam pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan Nilai-Nilai Toleransi pada Peserta Didik dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis kajian pustaka (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dekumentasi yaitu dengan menyajikan dan menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang terkait tema penelitian. Analisis data yang digunakan adalah *Content Analisis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi informasi tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

Berdasarkan data yang diteliti, nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yaitu (1) nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain, menghormati guru dan peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda (2) nilai toleransi menghargai hak orang lain (3) nilai toleransi *Agree in Disagreement*, setuju dalam perbedaan dalam lingkup pendidikan (4) nilai toleransi kebebasan.

Kata kunci : Nilai-Nilai, Toleransi Beragama, Peserta Didik, Film.

MOTTO

¹ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah Ayat 5 dan 6)



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Perkata, Tajwid Warna Robbani* (Jakarta: PT. Surya Sinergi, 2012), hlm. 597.

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati penulis persembahkan karya tulis ini kepada orangtua tercinta Ibu Rokhaeni dan Bapak Zaenal Mahfud yang selalu berjuang tanpa lelah untuk anak tercinta dan tak lupa selalu memanjatkan doa.

Terimakasih untuk segala pengorbanan yang tak terhingga, semoga Allah selalu memberikan kesehatan kepada Ibu dan Bapak serta memberikan kebahagiaan pada keduanya di dunia maupun di akhirat. Amiin.....



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alkhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang begitu besar. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah pada Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang Islamiyah seperti saat ini.

Dengan mengucapkan *Alkhamdulillahi Rabbil'alamiin* skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA KARYA HERWIN NOVIANTO”** telah selsesai disusun penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan harapan dapat menambah keilmuan dibidang pendidikan agama Islam. Skripsi ini berisi tentang nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, dan semoga kita dapat mengambil nilai-nilai toleransi tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan selesainya skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi. Penulis sadar bahwa penulis memiliki banyak kekurangan, sehingga dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan serta doa restu dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis dengan hormat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Sekaligus selaku Pembimbing Akademik (PA) kelas PAI A 2015.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Zaenal Mahfud dan Ibu Rokhaeni yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, motivasi, berjuang dan selalu berdo'a serta membimbing dengan penuh kasih sayang.
9. Seluruh teman-teman IAIN Purwokerto khususnya kelas PAI A 2015
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dari hal terkecil sampai hal terbesar, baik moril maupun materil dari mulai proses pembuatan sampai tersusunya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang baik dan berlipat ganda. Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 2019

Penyusun,



Rizqi Amalia Zaelani

NIM. 1522402031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA	
 PESERTA DIDIK DAN FILM	
A. Toleransi Beragama	20
1. Pengertian Toleransi.....	20
2. Ruang Lingkup Toleransi.....	25
3. Ayat Al-Qur'an tentang Toleransi	28
4. Indikator Toleransi	30
5. Bentuk-Bentuk Toleransi	31
6. Prinsip-Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama	32
7. Batasan Toleransi	34
8. Keuntungan Bersikap Toleransi.....	35
B. Peserta Didik	36
1. Pengertian Peserta Didik	36

2. Karakteristik Peserta Didik	37
3. Kedudukan Peserta Didik.....	38
4. Peserta didik Belajar dari Kehidupan.....	39
C. Film	41
1. Sejarah Film di Indonesia	41
2. Pengertian Film	43
3. Jenis-Jenis Film.....	44
4. Unsur-unsur Film	46
5. Manfaat Film.....	47
6. Film sebagai Media Belajar	48
7. Film dalam agama	49

BAB III FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA

A. Gambaran Umum Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.....	55
B. Tokoh dan Penokohan Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.....	59
C. Sinopsis Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.....	62
D. Setting dan Alur Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.....	64
E. Adegan dan Dialog yang Menunjukkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik.....	65
F. Kelebihan dan Kekurangan Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.....	71

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Peserta Didik dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara	
1. Nilai Toleransi Menghormati Keyakinan Orang Lain	73
a. Adegan Aisyah Mengajar di Kelas	73
b. Adegan Aisyah Selesai Melaksanakan Sholat	74
2. Nilai Toleransi Mengakui Hak Orang Lain	76
a. Adegan Lordis di Rumah Sakit	78
b. Adegan Lordis Melempar Batu	81
3. Nilai Toleransi <i>Agree In Disagreement</i> terdapat dalam Adegan Aisyah Berdiskusi dengan Peserta Didik	82
4. Nilai Toleransi Kebebasan	85
a. Adegan Aisyah Mengingatnkan Perayaan Natal.....	86

b. Adegan Aisyah Membantu Membuat Pohon Natal	87
B. Perbandingan Nilai Toleransi Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dengan Film The Santri.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran.....	94
C. Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara
- Lampiran 2 Foto Tokoh Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara
- Lampiran 3 Biografi Herwin Novianto
- Lampiran 4 Biografi Jujur Prananto
- Lampiran 5 Dialog Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara
- Lampiran 6 Surat Menyurat
- Lampiran 7 Sertifikat-Sertifikat
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup Penyusun



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan dan agama. Di negara tercinta ini ada beberapa macam agama yang diakui dan dijamin oleh pemerintah mengenai pertumbuhan dan perkembangannya (Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu).

Indonesia termasuk masyarakat yang majemuk mengenai keberagamannya, keadaan yang demikian hendaklah antara satu dengan lainnya dapat memahami sekaligus menghormati anutan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama. Indonesia bahkan sering dikutip kalangan asing sebagai negara di mana hubungan intra dan antaragama dapat menjadi contoh bagi negara-negara berpenduduk mayoritas muslim. Hal ini sangatlah penting dalam upaya pembangunan di segala bidang, termasuk membangun keharmonisan kehidupan beragama.²

Keharmonisan kehidupan beragama dalam kehidupan bermasyarakat nampak terjalin di antara umat beragama. Namun harmonis yang tampak tersebut bukan berarti tidak ada riak-riak. Adanya perbedaan kepentingan dapat berpotensi menimbulkan konflik di kalangan umat beragama.³ Perbedaan di antara manusia adalah sebuah fenomena alamiah dan sejalan dengan fitrah penciptaan manusia itu sendiri. Allah telah menetapkan penciptaan manusia dalam wujud perbedaan pikiran dan pemahaman yang berbeda.⁴

² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 189.

³ Agus Mulyono, dkk, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 2.

⁴ Muhammad Ikhsan, *Belajar Toleransi dari Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 3.

Kehidupan harmonis belum dapat terwujud, akibat munculnya ketegangan sosial yang sering melahirkan konflik internal dan antarumat beragama. Tindak kekerasan atas nama agama dimulai dari pemahaman dan persepsi yang berbeda dalam menafsirkan tekstualitas memahami sesuatu terkait persoalan keagamaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud yaitu adanya perbedaan paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan ajaran agama, perbedaan dalam penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama dan ketidakpuasaan terhadap pemikiran keagamaan serta dalam pengelolaan umat beragama. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pemikiran dari luar seperti perkembangan pemikiran dalam memahami teks-teks agama dan cara merespon realitas kehidupan sosial kemasyarakatan dan kehidupan sosial keagamaan yang berkembang dewasa ini.

Secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia diberi dasar dalam UUD 1945, baik pada Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yang sila pertamanya adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di dalam Batang Tubuh ada bab XI yang berjudul “ Agama”, memuat pasal 29 yang berisi dua ayat. Dalam penjelasan UUD 1945, sehubungan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat penjelasan : “ Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.”⁵

Sejarah perumusan Pancasila yang dimulai dengan piagam Jakarta dengan penghapusan tujuh kata (dengan menjalankan syariah Islam bagi pemeluk-pemeluknya) merupakan sikap yang sangat menghargai terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk. Sikap positif tersebut merupakan

⁵ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 216-217.

langkah awal dalam membentuk bangsa Indonesia yang *bhineka tunggal ika*. Dengan demikian nilai-nilai pluralisme yang telah dimiliki bangsa Indonesia merupakan modal sosial dalam pengembangan pendidikan berbasis multikultural. Di samping itu, nilai-nilai tersebut juga didukung oleh agama sebagai dasar normatif dalam mengatur ibadah kepada Tuhan serta mengatur relasi sesama manusia.⁶

Salah satu kunci dalam mempertahankan persatuan bangsa Indonesia yang multikulturalisme adalah toleransi beragama. Masalah toleransi pada dasarnya berkaitan dengan problem yang terbesar dalam keberagaman manusia, yaitu kesadaran antarumat beragama akan keniscayaan pluralitas.⁷ Agama merupakan masalah yang peka, yang jika tidak ditanamkan sikap saling pengertian dan toleransi akan mudah menimbulkan pertentangan, pemberontakan bahkan permusuhan antar golongan pemeluk agama.

Dalam kaitannya dengan toleransi, Islam datang sebagai agama yang dapat mengayomi semua golongan yang berbeda telah ada sejak Islam lahir. Islam mengajarkan kemaslahatan dan mengajarkan kesejahteraan untuk semua umat manusia, sehingga Islam menjadi sebuah agama yang bersifat demokratis atas semua perbedaan yang ada.

Dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 sebuah toleransi tidak ditunjukkan untuk persaudaraan muslim saja, tetapi kepada seluruh umat manusia. Islam juga mengajarkan untuk saling menghormati sesama manusia, di dalam islam sikap menghormati dan toleransi merupakan fondasi umat islam dalam menatap keberagaman, baik kultur, ras, etnik maupun agama.⁸ Toleransi menjadi modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan(*tanawwu'iyah*).

Secara semiotik, ayat-ayat Al-qur'an yang menerangkan tentang toleransi juga merupakan fondasi umat Islam dalam menatap

⁶ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 18.

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Rosdakarya, 2000), hlm. 169.

⁸ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan*, hlm. 47.

keberagaman, baik kultur, ras, etnik maupun agama. Q.S. al-Kafirun ayat 5 yang artinya “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*”. Berisi tentang prinsip untuk saling menghargai antar pemeluk agama. Al-Qur’an justru memfasilitasi, tingginya arti toleransi ini, bukannya mengebiri terhadap keberadaan orang yang beragama lain. Toleransi sendiri adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terlebih di Indonesia yang memiliki komposisi masyarakat yang sangat heterogen, terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras yang berbeda.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, secara umum keadaan umat Islam di dunia sekarang benar-benar terpuruk dan terhina, baik keadaan secara fisik maupun mental. Citra umat Islam selalu dipojokkan dengan sebutan agresif, destruktif, ekstremis, eksklusif, meningkari hukum, teroris, biadab, fanatik, fundamentalis, dan dunianya selalu dipenuhi dengan pertentangan, perpecahan, dan peperangan.⁹

Ada beberapa contoh konflik yang sering terjadi adalah pembunuhan dengan mengatasnamakan jihad di jalan Allah, tidak menghormati antar umat beragama di beberapa daerah dan konflik yang sedang memanas saat ini adalah pengeboman yang dilakukan oleh sekelompok orang. Bahkan dalam dunia pendidikan konflik antarumat beragama sering terjadi oleh siswa kepada gurunya atau sebaliknya.

Konflik tersebut sebenarnya bermula dari ketidakmampuan umat beragama dalam memahami kepentingan dan pandangan umat beragama lainnya. Ketidakmampuan tersebut berasal dari minimnya interaksi antar umat beragama. Konflik yang terjadi bukan hanya merugikan satu pihak saja, tidak hanya menyebabkan kehilangan harta benda melainkan bisa menghilangkan nyawa seseorang yang menyebabkan dendam lebih mendalam lagi terhadap islam. Bahkan fanatisme terhadap suatu golongan, keagamaan, kedaerahan bahkan politik, kini menggelora dimana-mana, hal

⁹ Sutrisnno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 84.

ini bisa saja menyebabkan rusaknya kerukunan hidup antar masyarakat yang sudah terjalin sebelumnya.

Salah satu sikap yang perlu ditanamkan di Indonesia adalah sikap toleransi. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam, sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan menjadi sebuah lembaga yang dapat melakukan perekat nasionalisme melalui transfer akhlak yang menghargai perbedaan kultural dan agama.¹⁰

Perkembangan peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga aspek, salah satunya adalah perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial lebih luas. Dalam proses perkembangan ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang di pikirkan dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi pada perubahan relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, perlu untuk memahami dengan benar bahwa Indonesia merupakan negara kesatuan yang tidak hanya berdiri diatas satu daerah saja. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas, dimana didalamnya memiliki keanekaragaman budaya, etnik, suku, ras, bahasa dan agama, kita semua perlu untuk memahaminya lebih dalam mengenai perbedaan yang ada diantara semuanya. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap toleran, empati dan simpati dalam keragaman agama, memberikan perubahan dengan menanamkan sikap, nilai,

¹⁰ Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 5.

kebiasaan, dan keterampilan-keterampilan hidup (*life skills*) secara luas.¹¹ Sikap toleransi perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar. Peserta didik jangan terjebak dalam pendidikan yang eksklusif yang menutup mata mereka akan kenyataan di dunia luar. Peserta didik justru harus segera mengetahui bahwa di luar agama yang dianutnya, ada juga kebenaran.¹² Sehingga dalam pendidikan, perlu ditekankan bahwa kita harus mengajarkan siswa bukan saja agar menghargai perbedaan satu dengan yang lain tetapi juga mendorong mereka agar memanfaatkan perbedaan individu untuk membantu kepentingan semua orang.¹³ Pendidikan yang mengarahkan peserta didik terbiasa berinteraksi dengan komunitas etnis yang berlatar belakang agama lain disebut dengan pendidikan *inter-religius*.

Dalam pasal 39 ayat 2 UU Nomor 2 Tahun 1989 diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik dan mendapatkan pendidikan agama.¹⁴

Pendidikan agama di sekolah khususnya pembelajaran tentang toleransi dapat disampaikan melalui berbagai strategi, metode, media dan sumber dari manapun, pendidik dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran dengan kreatif dan tidak membosankan agar peserta didik mampu memahami dengan benar apa yang diajarkan dan pendidik harus

¹¹ Zaiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 79.

¹² Soemanto dkk, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hlm. 30.

¹³ Zaiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama*, hlm. 123.

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 37.

mampu membimbing siswa dalam mengamalkannya ke kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja, namun film juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, salah satunya yaitu sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran, karena dengan menonton film siswa akan merasa penasaran dan tertarik serta menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik mengenai isi film, dalam film peserta didik juga dapat melihat secara langsung contoh dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya untuk peserta didik, media film juga cukup efektif untuk kalangan masyarakat, mengingat kini teknologi sudah semakin canggih.

Keberadaan film tidak terlepas dari latar belakang pendidikan, latar belakang pengetahuan, latar belakang pengalaman pribadi dan juga latar belakang agama. Sehingga suatu film memiliki kekhasan tersendiri. Begitu juga dengan film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* karya Jujur Prananto. Film ini mengangkat masalah toleransi beragama, film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* ini bercerita tentang bagaimana menyikapi perbedaan suku dan agama yang ada di dalam masyarakat. Film ini diangkat dari kisah nyata. Alur cerita film ini menceritakan tentang kondisi kehidupan seorang guru muslim yang di tempatkan di daerah Atambua NTT dengan mayoritas warga yang beragama Katolik.

Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* digambarkan ada seorang guru yang baru saja lulus menjadi sarjana bernama Aisyah . Ia tinggal di sebuah kampung bernama Ciwidey, Jawa Barat bersama Ibu dan adik laki-lakinya. Sedangkan ayahnya sudah meninggal beberapa tahun lalu. Aisyah ingin mengabdikan dirinya sebagai seorang guru. Suatu hari ia mendapatkan telpon dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri. Ternyata ia sudah mendapatkan tempat untuk mengajar, yaitu di Dusun Derok Kabupaten Timur Tengah Utara. Penempatannya yang sangat jauh membuat adanya konflik antara ia dengan ibunya. Tetapi karena niat yang keras, Aisyah memutuskan untuk tetap berangkat ke NTT.

Pada awal kedatangannya ia sudah merasa asing. Apalagi ketika pertama datang, masyarakat salah memanggil dengan panggilan “Suster Maria” , karena sama-sama memakai kerudung. Memang masyarakat mengharapkan suster maria sebagai guru di kampung tersebut karena kampung tersebut masyarakatnya mayoritas kristen. Kampung yang terpencil, tanpa listrik dan sinyal. Apalagi ketika musim kemarau yang panjang tiba membuat air susah didapat.

Dalam film ini juga di tunjukan bagaimana Aisyah mendapat perlakuan yang tidak baik oleh salah satu muridnya yang bernama Lordis Defam. Lordis menganggap bahwa Aisyah adalah orang muslim yang jahat dan datang ke dusun Derok untuk menyebarkan perpecahan. Namun disisi lain, Aisyah mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga kepala dusun. Terutama ibu dusun yang selalu mengambilkan air bersih yang jaraknya sangat jauh dari rumah hanya untuk memenuhi kebutuhan Aisyah berwudhu untuk melaksanakan solat. Pada saat perayaan natal pun, Aisyah ikut membantu murid-murid nya membuat pohon natal. Nilai-nilai toleransi banyak terlihat dari setiap adegan dan dialog yang ada dalam film ini.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* karya Jujur Prananto.

B. Definisi Operasional

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas serta untuk memudahkan pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul tersebut, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan konsep-konsep dan masalah-masalah yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yaitu:

1. Nilai Toleransi Beragama

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan

seseorang atau sekelompok orang.¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat- sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Sedangkan toleransi dalam bahasa Arab bisa dikatakan *ikhtimal, tasamuh*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada. Atau ada yang memberi arti toleransi itu dengan kesabaran hati atau membiarkan dalam arti toleransi itu dengan kesabaran hati atau membiarkan dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh umpanya.¹⁶ Toleransi juga dapat dipahami sebagai rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.¹⁷ Dalam penelitian ini toleransi yang dimaksud yaitu lebih menekankan pada toleransi dalam aspek beragama yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama dalam menerima, menghargai, menghormati perbedaan dari aspek keyakinan antar umat beragama.

2. Peserta Didik

Dalam perspektif pedagogis, anak didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam hal ini anak didik disebut sejenis makhluk "*homo educandum*". Peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah misalnya, dikenal dengan nama anak didik atau siswa. Anak didik/ peserta didik merupakan makhluk yang aktif dan kreatif juga merasa selalu membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan daya fikirnya,

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: 2013, Rajawali Pers), hlm. 15.

¹⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam* (Jakarta: PT Garuda, 1999), hlm. 22.

¹⁷ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press, 2010), hlm. 152.

oleh sebab itu antara pendidik dan peserta didik harus mempunyai sikap yang penuh dengan kasih sayang dan selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang harmonis, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik.¹⁸

Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah bagaimana toleransi beragama pada peserta didik. Dengan adanya sikap toleransi peserta didik dapat menghormati dan menghargai perbedaan agama antara teman dan guru.

3. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Aisyah Biarkan Kami Bersaudara adalah sebuah film Indonesia 2016 yang digarap oleh rumah produksi film One Productions dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang wanita muslim yang menjadi guru di sebuah desa terpencil. Film ini mengambil lokasi syuting di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Film tersebut dibintangi oleh Laudya Cynthia Bella, Lidya Kandau, Arie Kriting dan Ge Pamungkas. Film ini tayang di bioskop pada pertengahan Mei 2016.¹⁹

Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* merupakan film bergenre drama yang diangkat dari kisah nyata. Menceritakan seorang sarjana yang baru saja lulus bernama Aisyah. Ia tinggal di sebuah kampung bernama Ciwidey, Jawa Barat bersama Ibu dan adik laki-lakinya. Sedangkan ayahnya sudah meninggal beberapa tahun lalu. Aisyah ingin mengabdikan dirinya sebagai seorang guru. Suatu hari ia mendapatkan telpon dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri. Ternyata ia sudah mendapatkan tempat untuk mengajar, yaitu di Dusun Derok Kabupaten Timur Tengah Utara. Penempatannya yang sangat jauh membuat adanya konflik antara ia dengan ibunya. Tetapi karena niat yang keras, Aisyah memutuskan untuk tetap berangkat ke NTT.

¹⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 9.

¹⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aisyah> Diakses 9 Januari 2019 Pukul 21.07 WIB.

Konflik dan masalah pun muncul sejak kedatangan Aisyah di desa Atambua, ia yang seorang muslimah berhijab terasa asing ditempat tersebut. Banyak masyarakat yang salah paham dan mengira bahwa Aisyah adalah seorang Suster Maria karena jilbabnya. Butuh perjuangan dan sikap pantang menyerah bagi Aisyah untuk melewati hari-harinya di Atambua. Aisyah juga harus beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat disana yang mayoritas beragama katolik.

Awal pertama mengajar sebagai guru, Aisyah langsung mendapat kebencian dari salah satu muridnya yang bernama Lordis Defam. Awalnya Aisyah tidak tahu kenapa Lordis membencinya, Lordis juga mempengaruhi teman-teman sekelasnya untuk tidak mempercayai ibu guru Aisyah dan tidak mau masuk sekolah. Setelah mendapat cerita dari kepala dusun, Aisyah mengerti bahwa kedatangannya sebagai guru yang muslim dianggap musuh oleh Lordis Defam yang beragama katolik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah, sebagai berikut : Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara?*

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengetahui nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam khususnya pendidikan agama terkait pentingnya nilai-nilai toleransi untuk menyikapi perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi kepada guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan sumber belajar dan dalam menyampaikan pembelajaran tidak terbatas menggunakan buku, namun dapat memanfaatkan film sebagai sumber belajar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan dan pengetahuan baru terkait nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik yang terdapat dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah film, beberapa skripsi yang menurut peneliti mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian tersebut antara lain:

Skripsi yang pertama adalah skripsi karya Dita Yasinta NIM. 1423301085 tahun 2018 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*". Dalam skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film aisyah biarkan kami bersaudara. Pendidikan multikultural yang dibahas yaitu nilai toleransi, nilai pluralisme, nilai kesetaraan, nilai kedamaian dan nilai keadilan.²⁰ Persamaan skripsi penulis dengan skripsi tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film. Selain itu juga objek yang diteliti sama yaitu film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Perbedaannya yaitu terletak pada latar belakang nilai-nilai yang diangkat, yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural, sedangkan penulis mengambil nilai-nilai toleransi pada peserta didik.

²⁰ Dita Yasinta, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

Skripsi yang kedua adalah skripsi karya Ahmad Syaichu Umar NIM. 133111194 tahun 2017 yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi SBhaijaan”*. Dalam skripsi ini membahas nilai-nilai dan macam toleransi beragama yaitu toleransi antar beragama dan toleransi intern beragama. Persamaan dari skripsi penulis dengan skripsi tersebut yaitu sama-sama meneliti sebuah film. Selain itu nilai-nilai yang diambil pun sama yaitu tentang nilai-nilai toleransi beragama. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti.

Skripsi yang ketiga adalah skripsi karya Hidayatun Khasanah NIM. 1223308007 tahun 2016 yang berjudul *“Nilai Toleransi Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)”*. Dalam skripsi ini membahas tentang nilai toleransi yang meliputi nilai toleransi agama dan toleransi sosial, skripsi ini juga dibahas mengenai nilai toleransi dalam pandangan pendidikan islam.²¹ Persamaan dari skripsi penulis dengan skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang nilai toleransi pada suatu film. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penulis mengambil objek penelitian film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara sedangkan skripsi tersebut mengambil objek penelitian film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Metode penelitian sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama dalam mengumpulkan data. Hal ini karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah gambaran dari obyek penelitian.

untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

²¹ Hidayatun Khasanah, *Nilai Toleransi Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian Pustaka (*Library Research*) yaitu menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil-hasil kajian pustaka, hasil olah pikir si peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penulis mencoba untuk menggambarkan dan mendeskripsikan nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Karya Jujur Prananto.

2. Objek Penelitian

Objek masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Karya Jujur Prananto.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²² Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Karya Jujur Prananto.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²³ Sumber sekunder juga merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dan data internet film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..... hlm. 308.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁴ Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang dikaji maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data adalah Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar patung, film dan lain-lain.²⁵

Dengan demikian metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang sumber datanya berbentuk tulisan atau gambar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data yang terdapat dalam dokumen-dokumen tertentu yang berupa arsip-arsip, tulisan, atau data yang relevan mengenai film, nilai toleransi, dan peserta didik, baik itu bersumber dari buku-buku maupun artikel-artikel yang bersumber dari internet.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.....hlm. 308.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.....hlm. 329.

5. Metode Analisis Data

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya.²⁶

Jenis analisis ini akan digunakan dalam upaya substansi nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memutar film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara
- 2) Peneliti mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau transkrip.
- 3) Peneliti menganalisis isi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dan mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- 4) Peneliti mengintegrasikan dengan kerangka teori yang digunakan.
- 5) Menyimpulkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan menarasikan data atau menguraikannya dengan singkat, dengan membuat bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan agar data

²⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metedologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 175.

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.²⁷

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Hal ini bertujuan supaya data lebih mudah dipahami serta mempermudah penulis dalam menentukan rencana yang selanjutnya.

c. Verifikasi

Verifikasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Verifikasi dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-ramang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁸

Dalam penelitian ini, penulis akan menyimpulkan data yang telah disajikan agar menjadi jelas bagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, peneliti membagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada setiap bagiannya, tentu memiliki karakteristik masing-masing dan kegunaan masing-masing bagian dalam laporan penelitian ini.

Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi. Bagian ini secara umum menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan legalitas penelitian dan ungkapan-ungkapan peneliti sebagai rasa terima kasih.

Pada bagian isi, terdiri dari Bab-bab penelitian, dari Bab pertama sampai Bab kelima.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 249.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian* hlm. 345.

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi alasan-alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan, serta rancangan tentang rencana-rencana pelaksanaan penelitian. Bab pertama ini berisi: (a) latar belakang masalah, yaitu sebuah uraian tentang kegelisahan akademik, yang mendasari dan menjadi alasan dipilihnya suatu materi penelitian. (b) definisi operasional, yaitu penegasan istilah dalam penelitian ini, tidak menjadi bias makna sehingga timbul kerancuan pemahaman. (c) Rumusan masalah, yaitu rumusan masalah utama yang menjadi pokok penelitian, yang nantinya memerlukan jawaban pada penelitian ini. (d) tujuan dan manfaat penelitian, yaitu berisi tujuan penelitian ini dilakukan. Tujuan bersifat akademis dan normatif demi kemajuan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian memuat tentang manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dapat terwujud pasca penelitian ini, sehingga dinamika ilmu akan semakin berkembang. (e) kajian pustaka, adalah kajian terkait materi utama dan permasalahan utama, yang memuat beberapa teori yang menunjang penelitian ini. Pada bagian ini, beberapa teori atau rujukan utama yang menunjang ditampilkan demi kelancaran penelitian. (f) metode penelitian yaitu penjabaran tentang pelaksanaan penelitian serta langkah-langkah yang akan dilakukan selama penelitian. (g) sistematika pembahasan, yaitu urutan penyajian laporan penelitian.

Bab kedua merupakan teori sebagai pijakan dalam penelitian, bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama adalah toleransi, berisi tentang pengertian toleransi, ruang lingkup toleransi, ayat Al- Qu'an yang berkaitan dengan toleransi, prinsip-prinsip toleransi beragama, indikator toleransi, bentuk-bentuk toleransi, prinsip-prinsip toleransi, batasan toleransi dan keuntungan bersikap toleransi . Sub bab kedua adalah peserta didik, berisi tentang pengertian peserta didik, karakteristik peserta didik, kedudukan peserta didik. Sub bab ketiga film, berisi tentang sejarah film, pengertian film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, film sebagai media belajar, film dalam agama.

Bab ketiga membahas tentang deskripsi film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* karya Jujur Prananto meliputi (a) gambaran umum film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* (b) sinopsis film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* (c) tokoh dan penokohan (d) setting dan alur film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* (e) adegan yang menunjukkan nilai toleransi beragama pada peserta didik (f) kelebihan dan kekurangan film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

Bab keempat, merupakan jawaban dari rumusan masalah. Nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* karya Jujur Prananto berisi (a) nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain (b) nilai toleransi mengakui hak orang lain (c) nilai toleransi *agree in disagreement* (d) nilai toleransi kebebasan dalam segala hal dan relevansi nilai toleransi dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* dengan Film *The Santri*.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, serta lampiran-lampiran.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DAN FILM

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* menyebut bahwa kata *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti “kemudahan atau memudahkan”. Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai toleransi dengan bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁹

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Belanda, *tolerantie* yang kata kerjanya adalah *toleran*. Atau berasal dari bahasa Inggris *toleration* yang kata kerjanya adalah *tolerate*. Toleransi juga berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.³⁰

Menurut Webster's New American Dictionary halaman 1050 seperti yang dikutip oleh Muhammad Daud Ali arti *tolerance* adalah *liberty to ward the opinions of others, patience with others* yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya (lebih kurang) adalah memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain.³¹

Ramadhani mengemukakan, toleransi dimaknai sebagai *tasamuh* dalam bahasa Arab. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan

²⁹ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hlm. 18.

³⁰ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam.....*, hlm. 152.

³¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 432.

dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Namun, menurut Hilali, dalam Islam toleransi lebih dekat hubungannya dengan *As-Samahah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketakwaan, kelemahanlembutan dll.³² Sedangkan Umar Hasyim berpendapat bahwa toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

W. J. S. Poerwodorminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Jamil Wahab toleransi diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda. Toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu, namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi terwujudnya kerukunan nasional. Sementara itu kerukunan nasional merupakan pilar bagi terwujudnya pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substantif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman dan tentram.³³

³² Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 21-22.

³³ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 6.

Toleransi (*tasamuh*) dapat juga diartikan sebagai sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Kilas balik sejarah peradaban Islam yang telah dibentuk oleh Nabi Muhammad saw telah berhasil membentuk masyarakat madani. Sebuah pranata masyarakat yang dapat mengakomodasi semua kepentingan dari masyarakat yang plural.³⁴ Toleransi antara umat beragama menjadikan kondisi masyarakat yang sangat dinamis sehingga toleransi (*tasamuh*) berfungsi sebagai penertib, sebagai pengaman perdamaian dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial. Adapun pentingnya sikap toleransi yang *pertama*, sebagai pembentuk afeksi anak melalui internalisasi sikap *tasamuh* untuk menjaga kesatuan negara dari ancaman disintegrasi bangsa. *Kedua* dengan toleransi akan terjalin relasi sosial yang lebih luas dan dapat menopang eksistensi seseorang yang dapat menghasilkan bahan ajar maupun keuntungan yang bersifat imateri. *Ketiga* terciptanya persatuan dan kesatuan akan membentuk perdamaian dan kesejahteraan sosial.

Toleran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti yang dikutip oleh Haedar Nashir ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dalam Kemendiknas Balitbang sebagaimana dikutip oleh Haedar Nashir toleransi artinya sifat atau sikap yang toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Sikap dan tindakan yang menghargai

³⁴ Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 64.

perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³⁵

Toleransi menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang. Prinsip atau dasar hubungan orang Islam dengan non-muslim sudah disebutkan dalam Al-Qur'an.³⁶ Selain itu, etika berinteraksi dalam Islam tidak hanya terbatas pada kaum muslimin saja, melainkan mencakup non muslim. Terbukti dari sejarah, bahwa Rasulullah menanyakan orang Yahudi yang biasa meletakkan kotoran setiap akan berangkat ke masjid, sementara hari itu tidak ada, dan ternyata sedang sakit. Rasul langsung menjenguknya. Orang Yahudi itu sangat malu karena perbuatannya selama ini, sehingga akhirnya masuk Islam.

Umar bin Khattab pernah memerintahkan agar sekelompok orang dari kaum Nasrani yang menderita cacar air diberi uang dari hasil kumpulan zakat dan diberi makan. Demikian pula putranya, Abdullah, *ketika itu , aku bersama Abdullah bin Umar. Dia berkata kepada budaknya yang sedang menguliti kambing: "Budakku, jika amu sudah selesai menguliti kambing itu, kamu beri dulu tetangga kita yang Yahudi itu."* Dia mengatakan itu berulang kali. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menjadi penghalang antara para ulama dan para pelajar untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dengan yang non muslim.

Toleransi berarti kesediaan menerima kenyataan adanya pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap kebenaran yang dianutnya, kebebasan menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela/memusuhi. Tidak bersikap reaktif dan menentang. Hal yang perlu dikembangkan adalah berdampingan secara damai dan saling membantu, saling terbuka dan saling pengertian, dan melakukan pendekatan secara

³⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama&Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 93.

³⁶ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), hlm. 66.

musyawarah.³⁷ Toleransi juga berarti endurance atau ketabahan, yang bukan hanya menunjuk pada sikap membiarkan orang lain hidup di sekitar kita tanpa larangan dan penganiayaan.³⁸

Dalam kamus berskala otoritatif dan berstandar internasional, kata toleransi diartikan:

- a. *A fair, objective, and permissive attitude toward those opinions, practices, race, religion, nationality, etc, differ from one's own; freedom from bigotry.* (sikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktis, ras, agama, dan kebangsaan mereka berbeda dari dirinya sendiri; bebas dari kenfanatikan).
- b. *A fair, objective, and permissive attitude towards opinions and practices that differ from one's own.* (sikap adil, jujur, objektif, dan permisif terhadap pendapat dan praktik yang berbeda dari miliknya sendiri).³⁹

Jadi makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan (etnisitas) kita. Menurut Sullivan, Person dan Marcus menjelaskan toleransi sebagai *a willingness to put up with those things one rejects or opposes*, yaitu kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.⁴⁰

Toleransi menjadi elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya

³⁷ Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 86.

³⁸ Victor I Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 13.

³⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

⁴⁰ Ahsanul Khaliki dan Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm.12.

suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat.

2. Ruang Lingkup Toleransi

Toleransi memiliki tiga ruang lingkup yaitu tanggung jawab, kebebasan dan keadilan. Ketiganya menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah toleransi.

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

b. Kebebasan

Kebebasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari bebas yang artinya lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya leluasa): lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut dan sebagainya): tidak dikenakan (pajak, hukuman dan sebagainya): tidak terikat atau terbatas oleh aturan dan sebagainya: merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing): tidak terdapat (didapati) lagi. Dan kebebasan adalah keadaan bebas: kemerdekaan.⁴¹

Kebebasan dalam beragama berarti masing-masing pemeluk agama bertanggung jawab terhadap pilihannya, segala bentuk kegiatan dan peribadatan menjadi tanggungan dan

⁴¹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 23.

kewajiban masing-masing, dengan demikian pemaksaan yang ditujukan kepada pemeluk agama lain merupakan bentuk intoleransi, karena sudah keluar dari nilai-nilai kebebasan dalam toleransi.

c. Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat hidup seimbang, kebutuhan jasmani terpenuhi, ketertiban umum tercipta, gangguan masyarakat tiada, orang hidup saling menghormati. Kehidupan miskin dan kaya, berpangkat dan rakyat biasa, bangsawan maupun bukan bangsawan, pejabat maupun bukan pejabat, masing-masing saling hak dan menjalankan kewajiban, keadilan akan tercipta dan masyarakat akan tentram.

Keadilan dalam Islam kriterianya menurut Allah, bukan menurut interpretasi dan penafsiran manusia yang berkepentingan, tetapi justru mendahulukan kepentingan umum, mengagirkan kepentingan pribadi, jauh dari sifat tamak dan loba. Dan Allah menunjukkan keadilan masyarakat harus dimulai dari rasa cinta umat, cinta adil, jauhkan kebencian dan tanamkan sifat ketakwaan.⁴² Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 8 *“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁴³

Keadilan menjadi hak semua pemeluk agama, dalam Islam Allah tidak melarang untuk melaksanakan kerja sama dengan non-

⁴² Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat*, hlm. 25.

⁴³ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat*, hlm. 26.

Muslim selama mereka tidak memerangi dan mengusir Muslim dari kampung halamannya.

Selain itu ruang lingkup toleransi juga dapat dibagi menjadi enam, yaitu:

- a. Mengakui hak orang lain
Sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing.
- b. Menghormati keyakinan orang lain
Keyakinan seseorang biasanya berdasarkan kepercayaan yang sudah tertanam didalam hati dan tidak akan mudah untuk dirubah dan dipengaruhi.
- c. *Agree in disagreement*
Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena dengan adanya perbedaan kita harus menyadari adanya keanekaragaman dalam kehidupan ini.
- d. Saling mengerti
Ini merupakan unsur toleransi yang paling penting, karena tidak adanya pengertian maka tidak akan terwujud toleransi.
- e. Kesadaran dan kejujuran
Jiwa dan batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap sehingga tidak terjadi pertentangan dengan sikap yang dilakukannya dengan apa yang terdapat dalam hatinya.
- f. Falsafah pancasila
Merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap masyarakat indonesia atau menjadi dasar suatu negara.⁴⁴

⁴⁴ Siti Mas Amah, *Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 25.

3. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi

a. Al Hujarat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.⁴⁵

b. QS. Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ
 مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”.⁴⁶

⁴⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.54.

⁴⁶ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama*, hlm. 4.

c. QS. Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾
 وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ
 مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Diantara mereka ada yang beriman kepada Al-Qur'an, dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah "Bagiku pekerjaanku an Bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."⁴⁷

d. QS. Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقِهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. "Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya menampung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek".

e. QS. Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Perkata, Tajwid Warna Robbani* (Jakarta: PT. Surya Sinergi, 2012), hlm. 214.

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Oleh karena itu, berang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁴⁸

4. Indikator Toleransi

Toleransi (*tasamuh*) diartikan sebagai sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Adapun indikator toleransi yaitu sebagai berikut:

- a. Tenggang rasa yaitu menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- b. Kesadaran yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.⁴⁹

Sedangkan menurut Marzuki ada tiga indikator toleransi yaitu:⁵⁰

- a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
- b. Menghormati orang lain yang berbeda dengannya
- c. Mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif

Seseorang dikatakan tidak toleran apabila orang tersebut *truth claim* (klaim kebenaran). Setiap agama memiliki kebenaran, keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya

⁴⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama*, hlm. 64.

⁴⁹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 237.

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 105.

sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil peyakin dari konsepsi ideal turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Hal ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan pada umumnya. Sebab, mereka mengklaim nilai-nilai suci itu secara murni dan konsekuen.⁵¹ Sikap truth claim tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan kedalam (intrinsic orientation) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk keluar dirinya (extrinsic orientation). Jika truth claim ini diorientasikan keluar maka yang terjadi adalah prasangka (negatif) dan konflik.⁵²

5. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama

a. Pendirian dan keberadaan tempat ibadah

Pendirian suatu tempat ibadah menjadi salah satu bentuk toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial sikap toleransi seperti ini perlu di terapkan, masyarakat yang memeluk agama lain dapat membantu dalam proses pembuatan ibadah.

b. Perayaan hari besar keagamaan

Dalam acara perayaan atau peringatan hari besar keagamaan, umat beragama yang berbeda agama dapat ikut serta merayakan selain kegiatan ibadah sakral, bisa juga dengan hanya menghormati perayaan tersebut.⁵³

⁵¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 18.

⁵² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 183.

⁵³ Ahsanul Khaliki dan Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm. 48.

c. Mengucapkan Salam terhadap Non-muslim

Memulai mengucapkan salam kepada non-muslim dibolehkan oleh sejumlah ulama. Menurut Yusuf Qardhawi seperti yang dikutip oleh Abdul Jamil Wahab, para salaf membolehkan hal tersebut, mereka berargumen dengan beberapa dalil, antara lain yaitu:⁵⁴

“Dia (Nabi Ibrahim as.) berkata: “Semoga keselamatan dilimpahkan atasmu, aku akan memohonkan ampun untukmu kepada Tuhan PemeliharaKu. Sesungguhnya Dia sangat baik padaku.” (QS. Maryam: 47)

“Maka berpalinglah dari mereka, dan katakanlah (Nabi Muhammad saw.) “Salam”, kelak mereka mengetahui (akibat buruk dari keengganan menyambut seruanmu).” (QS. Az-Zukhruf: 89)

Hingga kini mengucapkan salam kepada nonmuslim banyak dipraktikkan oleh banyak masyarakat muslim. Imam al-Qodli Iyad berpendapat seperti yang dikutip oleh Abdul Jamil Wahab, bahwa mendahului mengucapkan salam kepada ahli kitab hukumnya boleh apabila hal itu dibutuhkan. Adapun larangan mengucapkan salam itu jika diucapkan kepada kaum ahli kitab yang menunjukkan permusuhan dengan umat Islam.⁵⁵

6. Prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama

Beberapa prinsip yang harus dijadikan landasan dalam perwujudan dari toleransi.

a. Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*)

Prinsip tersebut meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Yang pertama cukup jelas, setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk

⁵⁴ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 122.

⁵⁵ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, hlm. 123.

menganut berpindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial (*social freedom*) tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial (*social pressure*). Dimana secara prinsip ada kebebasan agama (individual), tetapi *social pressure* agama mayoritas bermain sesukanya begitu kuat, maka perkembangan agama secara bebas tidak dimungkinkan.⁵⁶ Bebas dari tekanan sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

Sosial freedom ini diharapkan dapat dinikmati oleh setiap orang atau kelompok yang hendak pindah ke agama lain.

b. Prinsip *acceptance*

Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut keinginan kita, maka pergaulan antar golongan beragama tidak akan dimungkinkan. Jadi untuk konkretnya, seorang kristen misalnya harus rela menerima seorang penganut Islam menurut apa adanya, menerima seorang Hindu seperti apa adanya. Sebaliknya seorang Islam atau seorang Hindu harus rela menerima seorang Kristen seperti apa adanya, artinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan cara berpikir dan perasaannya. Jadi dasar pertama dalam pergaulan umumnya dan pergaulan agama khususnya ialah “terimalah yang lain dalam kelainannya”.

⁵⁶ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 49.

c. Prinsip “positif” dan “percaya” (*positive thinking and trustworthy*)

Orang berfikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif dan bukan yang negatif. Berpikir secara positif itu perlu dijadikan suatu sikap (*attitude*) yang terus-menerus. Orang yang bisa berpikir secara negatif akan menemukan kesulitan besar untuk bergaul dengan orang lain, apalagi dengan orang yang beragama lain.⁵⁷

Prinsip “percaya”, dasar pergaulan antar umat beragama yang pertama-tama harus ada ialah “saling percaya”. Kesulitan yang paling besar untuk umat beragama didalam dialogi ialah tiadanya kepercayaan yang kolektif yang kurang disadari. Ketidakpercayaan kolektif ini telah mengendap di bawah sadar sebagai “prasangka” (*prejudice*). Selama prasangka kolektif ini masih menguasai golongan beragama, maka dialogi antar agama masih sulit dilaksanakan. Dengan kata lain selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab garis pembimbing dalam kode etik pergaulan adalah agama yang satu percaya kepada agama lain.⁵⁸

7. Batasan Toleransi

Toleransi beragama adalah menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing. Artinya kita boleh bekerja sama dengan mereka baik dalam aspek sosial, ekonomi atau hal-hal lain yang terkait dan bersifat duniawi. Dan tanpa keraguan sama sekali, kami mengatakan jika Islam adalah agama yang rahmat dan toleran. Tetapi rahmat dalam Islam

⁵⁷ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan*, hlm. 50.

⁵⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan*, hlm. 51.

tidak bisa serta merta diartikan begitu sempit apalagi sampai menabrak nash-nash agama yang bersifat *Qath'i*.⁵⁹

8. Keuntungan Bersikap Toleransi

Dalam masyarakat Indonesia, mereka yang berbeda agama penting untuk menunjukkan *tasamuh* (toleransi) dalam menjalankan agama, tanpa harus mengorbankan keyakinan agama masing-masing. Pandangan Muhammadiyah tentang kemajemukan agama misalnya, cukup positif sebagai landasan saling toleran antarpemeluk agama yang berbeda. Menurut Muhammadiyah, kemajemukan agama adalah realitas obyektif dalam kehidupan sosial-keagamaan sebagai *sunnatullah*. Penolakan terhadap kemajemukan agama berdampak sikap yang tidak toleran, menafikan eksistensi pihak lain sehingga menimbulkan perpecahan di kalangan umat dan masyarakat. Karena itu, umat Islam diajak untuk memahami kemajemukan agama dan keberagaman dengan mengembangkan tradisi toleransi dan ko-eksistensi (hidup berdampingan secara damai) dengan tetap meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Abdullah Aly seperti yang menyatakan bahwa ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari sikap toleran atau toleransi yang antara lain sebagai berikut:

- a. Membuat orang terbuka untuk mengenal orang lain.
- b. Mengembangkan kemampuan untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda-beda dengan tujuan dapat hidup bersama orang lain secara damai.
- c. Dapat mengakui individualitas dan keragaman
- d. Mudah menghilangkan topeng-topeng kepalsuan yang memecah-belah dan mengatasi ketegangan akibat kemasabodohan.

⁵⁹ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia* (Kediri: Nasyrul 'ilmi, 2014), hlm. 125.

- e. Memberikan kesempatan untuk menemukan dan menenyahkan prasangka negatif dan stigma mengenai orang-orang yang berbeda bangsa, agama, budaya, maupun warisan etniknya.⁶⁰

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik diterjemahkan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan sistem pendidikan tertentu.⁶¹ Sedangkan menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶²

Sebutan peserta didik yakni sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini, aktivitas pelajar dalam proses pembelajaran dianggap salah satu kata kunci. Pengertian peserta didik secara terminologi, secara umum dapat diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan anak yang belum dewasa, yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Atau dengan kata lain, peserta didik merupakan bahan mentah (*raw material*) dalam proses pendidikan, yang memerlukan arahan-arahan dan bimbingan.

⁶⁰ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama&Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 94.

⁶¹ Nursalim, *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 69-70.

⁶² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 3.

Didalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thalib* dan *murid*. Kedua kata itu memiliki makna individu atau seseorang yang sedang mencari ilmu. Sementara kajian ilmu psikologi menyebut peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang dan butuh arahan serta bimbingan guna mencapai puncak potensi. Makna ini menunjukkan tujuan utama peserta didik dalam belajar adalah mencapai puncak potensi.

Al- Ghazali menggunakan beberapa istilah ketika menyebut peserta didik. Ada istilah al-Shabiy (anak-anak), al-Muta'alim (pelajar), dan thalibul ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Dalam pandangan Al-Ghazali, peserta didik adalah orang yang memiliki fitrah (potensi) untuk berkembang. Fitrah tersebut adalah fitrah yang cenderung pada keagamaan sebagaimana dikehendaki oleh al-Qur'an surah 30 ayat 30, yang artinya: "*Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menuntut fitrah itu*".⁶³

2. Karakteristik Peserta Didik

Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit peserta didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Karena itulah, peserta didik memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 331.

- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.⁶⁴

Tirtarahardja mengemukakan ada empat karakteristik peserta didik yaitu:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik
 - b. Individu yang sedang berkembang
 - c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
 - d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri
3. Kedudukan peserta didik

Dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki kedudukan, berikut ini kedudukan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁶⁵

- a. Peserta didik sebagai subjek belajar

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Jika peserta didik tidak ada maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung.

- b. Peserta didik sebagai pencari ilmu pengetahuan

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik berkedudukan sebagai pencari ilmu pengetahuan. Dilihat dari kedudukan tersebut, maka diharapkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya mengharapkan informasi dari guru saja, tetapi juga berusaha mencari informasi secara pribadi maupun kelompok untuk menambah pengetahuannya.

⁶⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 23.

⁶⁵ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 197.

c. Peserta didik sebagai penerima ilmu pengetahuan

Selain sebagai pencari ilmu pengetahuan, peserta didik juga berkedudukan sebagai penerima ilmu pengetahuan. Peserta didik merupakan orang atau sekelompok orang yang menerima pengetahuan dari guru. Guru harus memberi berbagai pengetahuan yang bersifat positif agar bermanfaat bagi masa depan para peserta didiknya.

d. Peserta didik sebagai penyimpan ilmu pengetahuan

Setelah mencari dan menerima, peserta didik juga berkedudukan sebagai penyimpan ilmu pengetahuan. Setelah adanya transfer *of knowledge* dan *value* dari guru yang kemudian diterima oleh peserta didik, maka peserta didik diharapkan mampu menyimpan semua pengetahuan yang telah disampaikan dengan tetap mengingatnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peserta didik sebagai individu mandiri

peserta didik juga berkedudukan sebagai individu yang mandiri, artinya peserta didik tidak bergantung pada orang lain. Ada saatnya peserta didik bergantung pada orang lain dan ada saatnya juga peserta didik tidak bergantung pada orang lain. Sebagai individu yang mandiri, peserta didik akan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapkannya dalam proses pembelajaran.⁶⁶

4. Peserta Didik Belajar dari Kehidupan

Hidup itu belajar. Ungkapan ini mengandung arti bahwa hidup manusia baru bermakna jika ia mau belajar. Seluruh kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar (pendidikan); manusia tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang. Apapun yang dilakukan oleh manusia semuanya masuk dalam kategori pendidikan walaupun tidak mudah untuk dideteksi. Dorothy Law

⁶⁶ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep*, hlm.198-200.

Notle menyebutkan: *Children learn what they life* yang berarti ‘anak belajar dari kehidupan’.⁶⁷

If a child lives with criticism, he learns to condemn

(jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki)

If a child lives with hostility, he learns to fight

(jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi)

If a child lives withridicule, he learns to be shy

(jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri)

If a child lives with shame, he learns to feel guilty

(jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri)

If a child lives with tolerance, he learns to be patient

(jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri)

If a child lives with encouragement, he learns to be confident

(jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri)

If a child lives with praise, he learns to appreciate

(jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai)

If a child lives with fairness, he learns justice

(jika anak dibesarkan dengan perlakuan baik, ia belajar keadilan)

If a child lives with scurity, he learns to have faith

(jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan)

If a child lives with approval, he learns to like him selfes

(jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyayangi dirinya)

If a child lives with acceptance and frienship, he learns to find love in the world

(jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan)

⁶⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 66.

Kehidupan sosial manusia yang paling dekat selain dengan keluarga adalah dengan teman atau sahabatnya, dari merekalah peserta didik banyak belajar dan perlakuan orang di sekitarnya akan berdampak pada si anak, baik dampak itu positif maupun negatif.

C. Film

1. Sejarah Film di Indonesia

Sejarah perjalanan perfilman Indonesia tidak dapat dilepas dari segenap kondisi lingkungan sekitarnya. Setidaknya beberapa kali perfilman Indonesia mengalami masa-masa kritis dalam sejarah perjalanannya. Film pertama kali diputar di Indonesia yaitu di Betawi atau Batavia yang kini menjadi Jakarta, istilah film disebut dengan *Gambar Idoep*. Gambar Idoep ini tiba di Batavia dan pertama kalinya dipertontonkan pada warga adalah pada tanggal 5 Desember 1900. Pertunjukkan film ini berlangsung di Tanah Abang, Kebonjae.

Pada masa penjajahan Belanda, film pertama yang diputar adalah sebuah film dokumenter tentang peristiwa yang terjadi di Eropa dan Afrika Selatan, termasuk dokumenter politik yang berisi gambar Sri Baginda Maha Ratu Belanda bersama Yang Mulia Hertog Hendrig memasuki kota Den Haag. Pada masa penjajahan Indonesia oleh Belanda, kolonial Belanda mendirikan bioskop. Beberapa bioskop yang terkenal saat itu antara lain bioskop Rialto di Tanah Abang (kini bioskop Surya) dan di Senen (kini menjadi gedung Wayang Orang Baratha) dan bioskop Orion di Glodok.⁶⁸ Saat itu kelas bioskop dibedakan berdasarkan ras. Bioskop untuk orang-orang Eropa hanya memutar film dari kalangan mereka, bioskop untuk pribumi dan Tionghos memutar film import dan film produksi lokal. Yang unik

⁶⁸ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 11-12.

adalah sebutan untuk bioskop pribumi, yaitu bioskop kelas kambing. Hal ini disebabkan karena penonton sangat berisik seperti kambing.

Pada tahun 1926 bioskop pribumi diramaikan dengan kemunculan film cerita lokal pertama berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Cerita film ini diangkat dari cerita legenda rakyat Jawa Barat. Konon, film ini tergolong sukses, bahkan sempat diputar selama satu minggu penuh di Bandung, yaitu antara 31 Desember 1926 sampai 6 Januari 1927. Yang memproduksi film tersebut adalah dua bersaudara pemimpin perusahaan film Java Film Company yaitu G. Krugers dari Bandung dan L. Heuvel Dorf dari Batavia. Kemudian setelah sukses menggarap film tersebut, *Java Film Company* membuat film kedua dengan kisah drama modern. Pada masa itu film-film yang diproduksi merupakan film tanpa suara atau disebut film bisu.⁶⁹

Kemudian pada tahun 1929 muncul film bicara atau film bersuara di Indonesia. Perkembangan film bersuara saat itu agak lambat, bahkan dari tahun 1929 sampai pertengahan tahun 1930, baru sebagian kecil saja bioskop yang sanggup memasang proyektor film bersuara. Kemudian pada tahun 1931 pembuat film lokal mulai mencoba memproduksi film bersuara. Hingga tahun 1934 perkembangan film bersuara oleh perusahaan film lokal belum mendapatkan sambutan yang antusias dari penontonnya, sampai akhirnya muncul nama Albert Balink yang tercatat sebagai orang yang pertama memproduksi film lokal yang sangat laris.

Perkembangan film mengalami pasang surut saat pemerintahan Hindia Belanda yang menjajah Indonesia saat itu kalah dan menyerah kepada Jepang. Sejak Jepang menguasai Indonesia, mereka menutup semua perusahaan film yang ada, termasuk 2 perusahaan film milik orang Cina yang paling produktif. Peralatan studio disita untuk dimanfaatkan pada produksi film berita dan propaganda. Kemudian,

⁶⁹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm. 13-14.

film cerita diproduksi dibawah pengawasan ketat pemerintah Jepang dan semua isi film harus sejalan dengan keinginan Jepang.

Pada tahun 1945 setelah Jepang menyerah terhadap sekutu di Indonesia maka sempat terjadi kekosongan kekuasaan pemerintahan, dan bangsa Indonesia memanfaatkan moment ini untuk mengumandangkan proklamasi kemerdekaan. Tetapi pihak Belanda sempat tidak mengakuinya, sehingga terjadilah perang sampai 1949. Pada revolusi kemerdekaan ini seorang pemuda yang bernama Usmar Ismail ikut maju ke medan laga, namun ia ditawan oleh pihak belanda dan sempat dipekerjakan pada perusahaan film milik Belanda. Usmar muda pernah bekerja sebagai asisten sutradara, ia juga sempat menyutradarai film di bawah perusahaan film tersebut. Usmar inilah yang nantinya memelopori lahirnya film nasional.⁷⁰

2. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Film merupakan media media untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop), film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Kemudian menurut UU No.23 Tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dalam kamus komunikasi, film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan, film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.⁷¹

⁷⁰ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm. 15-16.

⁷¹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm. 1-2.

3. Jenis-jenis Film

a. Film dokumenter

Film dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Film ini menyajikan realita melalui berbagai cara yang dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film ini diproduksi dengan tujuan utama untuk penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

b. Film cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini distribusikan sebagai barang dagangan.

c. Film kartun

Film yang dibuat untuk konsumsi anak-anak.

d. Company profile

Company profile atau film dengan objek profil perusahaan, film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

e. Iklan televisi

Merupakan film yang sengaja diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi tentang produk atau layanan masyarakat.

f. Program televisi

Adalah film yang diproduksi untuk dikonsumsi pemirsa televisi, film ini biasanya terbagi menjadi dua kelompok yaitu cerita dan noncerita serta kelompok fiksi dan nonfiksi.

g. Video klip

Merupakan sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.⁷²

⁷² Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm. 25-28.

Menurut Yudhi Munadhi, film untuk konteks pembelajaran mempunyai banyak jenis yang variatif, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Film Dokumenter (*documentaries*)

Menurut Heinich film-film documenter adalah film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula menfiksikan yang fakta. Poin penting dari film ini adalah menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antarmanusia, etika dan lain sebagainya. Misal, film tentang dampak globalisasi terhadap sosial budaya disuatu daerah atau negara, kehidupan manusia di daerah pedalaman, kehidupan nelayan di daerah pesisir, sistem pendidikan di pesantren, dan lain-lain. Film documenter juga bisa menampilkan rekaman penting dari sejarah manusia.

b. Docudrama

Docudrama yakni film-film documenter yang membutuhkan pengadegan. Dengan demikian kisah-kisah yang ada dalam docudrama adalah kisah yang diangkat dari kisah nyata dari kehidupan nyata, bisa diambil dari sejarah. Misalnya, kisah teladan para nabi dan rasul, walisongo, ulama dan tokoh terkenal, dan kisah tentang orang-orang shaleh lainnya.

c. Film drama dan seni drama

Keduanya melukiskan human relation. Tema-temanya bisa dari kisah nyata dan bisa juga tidak yakni dari nilai-nilai kehidupan yang kemudian diramu menjadi sebuah cerita. Misalnya tentang penyesalan orang kafir, indahnya hidup damai, kejujuran, jangan menghina keimanan orang lain, dan lain-lain.⁷³

⁷³ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta : Gaung Persada Ilmu Press, 2008), hlm. 117.

4. Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur teknis film itu hanya ada dua yaitu unsur audio dan unsur video atau visual. Unsur audio terdiri atas unsur monolog, dialog dan *sound effect*. Sedangkan unsur visual meliputi *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan setting atau latar.

a. Monolog dan dialog

Monolog dan dialog berisi kata-kata, dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog maupun monolog dalam film menggunakan dua bahasa atau lebih. Biasanya selain bahasa Indonesia, dalam dialog antar tokoh digunakan pula bahasa daerah atau bahasa asing. Gunanya adalah untuk memberikam tekanan pada adegan atau karakter tertentu.

b. *Sound effect*

Sound effect atau efek suara adalah bunyian khusus yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan. *Sound effect* itu dapat berupa musik ilustrasi, musik atau lagu yang jadi sound track, atau suara lainnya.

c. Angle

Angle kamera dapat dibedakan menjadi tiga pola, pertama *straight angle* yaitu sudut pengambilan gambar yang normal. Biasanya ketinggian kamera settinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap seperti pembacaan berita. Kedua *low angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya. Ketiga *high angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek.

d. *Lighting*

Lighting adalah tata lampu dalam film. Ada dua cahaya yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* atau pencahayaan alami. Dan *artificial light* yaitu cahaya buatan, misalnya lampu jalan, lampu kendaraan, api unggun, lampu kamera, atau lampu yang disediakan secara khusus untuk mendukung pembuatan film. Teknik pencahayaan dibedakan menjadi empat cara yaitu pencahayaan depan (*front lighting*), cahaya samping (*side lighting*), cahaya dari belakang (*back lighting*) dan model pencahayaan gabungan (*mix lighting*).

e. Teknik pengambilan gambar

Ada beberapa kategori teknik pengumpulan gambar yang lazim digunakan dalam produksi film. Pertama *full shot* batasan pengambilan subyek adalah seluruh tubuh, maknanya hubungan sosial di mana subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu. Kedua *long shot*, batasannya adalah latar atau setting dan karakter. Kemudian *medium shot*, batas pengambilan gambar adalah mulai dari bagian pinggang ke atas. *Close up*, batasnya adalah hanya bagian wajah subyek.⁷⁴

5. Manfaat Film

- a. Dapat memberikan gambaran atau masukan pada orang lain tentang film-film yang layak ditonton dan yang kurang layak ditonton.
- b. Dapat membedakan film yang tidak hanya memberikan hiburan semata tetapi juga mengandung unsur pendidikan dan informasi serta pewarisan nilai budaya.
- c. Bagi pendidik dapat menyeleksi film-film yang dapat dijadikan sebagai media belajar.

⁷⁴ Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm.70-74.

d. Bagi peserta didik bermanfaat untuk memaknai amanat yang ingin disampaikan yang ada dalam suatu film.⁷⁵

6. Film sebagai media belajar

Film memiliki manfaat tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga dapat dijadikan sebagai media dalam suatu proses pembelajaran. Setiap gaya, sikap, perilaku tokoh yang ditampilkan dalam film dapat ditiru oleh orang yang menontonnya, disinilah proses belajar yang rumit berlangsung. Sebuah media disebut juga alat-alat audio visual yang dapat dilihat dan didengar yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Diantara alat-alat audio visual itu termasuk gambar, foto, slide, model, pita kaset, tape recorder, film bersuara dan televisi.

Tujuan penggunaan media film dalam proses pembelajaran agar pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi lebih hidup serta interaksinya bersifat multi arah. Dalam hal ini, peran media sangat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan media yang bagus yaitu media yang mengandung pesan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar, sehingga peserta didik tidak menjadi bosan atau cepat jenuh.⁷⁶

Film dijadikan sebagai media pembelajaran karena *pertama*, film mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, *kedua*, film mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis. *Ketiga*, film dapat membawa penontonnya dari satu tempat ke tempat yang lain. *Keempat*, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, *kelima*, film dapat mengembangkan pikiran dan gagasan siswa,

⁷⁵ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm. 7.

⁷⁶ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm. 57-58.

mengembangkan imajinasi siswa dan memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang lebih realistik. *Keenam*, film sangat mempengaruhi emosi seseorang. Film sebagai media belajar memiliki fungsi untuk mendidik, karakteristik film yang mendidik yaitu *pertama*, mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru, *kedua*, tidak bertentangan dengan nilai adat istiadat, norma, sopan santun *ketiga*, mampu membentuk karakter masyarakat dan mengembangkan sikap mental, serta memiliki kedisiplinan, mempunyai tujuan dan sasarannya tepat dan jelas sesuai dengan kemasan pesan. *Keempat*, mengutamakan pengetahuan dan *kelima*, durasinya terbatas atau pendek, dengan konfliknya yang relatif datar. Film juga sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua siswa dapat belajar dari film karena mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar.⁷⁷

7. Film dalam Agama

Film tidak termasuk kategori ritual, melainkan media yang bersifat muamalah. Dan secara prinsip dalam masalah muamalah, tidak ada ketentuan tertentu yang menjadi aturan main. Berbeda dengan ibadah ritual yang punya syarat, rukun, wajib, serta kesunnahan. Film adalah sebuah media informasi yang bisa saja menjadi halal hukumnya, bahkan wajib atau sunnah untuk dibuat. Namun film juga bisa menjadi haram untuk dibuat atau ditonton. Tentu saja kita tidak bisa main hantam kromo mengharamkan film secara membabi buta. Tidak bisa diterima akal sehat kalau kita pukul rata bahwa semua film itu haram, dengan alasan karena Rasulullah SAW dahulu tidak pernah berdakwah dengan film.

Namun kita pun tidak bisa juga pukul rata untuk mengatakan bahwa semua film itu halal dan layak untuk dibuat. Bahkan trend yang

⁷⁷ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, hlm. 59.

kita rasakan, jauh lebih banyak film yang tidak layak untuk dibuat dan ditonton, ketimbang yang layak. Semua itu karena seni pembuatan film masih didominasi insan perfileman yang tidak terbina keIslamannya dengan kadar yang cukup.

Istilah film Islami dan film syar'i Mungkin kami tidak akan menggunakan istilah film Islami atau syar'i, karena alasan tertentu. Tapi rasanya kami lebih nyaman menggunakan istilah film 'layak tonton' bagi umat Islam. Karena ada banyak kekurangan yang sulit ditutup begitu saja, terlebih di tengah iklim perfilman kita yang dikelilingi oleh banyak kalangan yang masih jauh dari nilai Islam dan syariah.⁷⁸

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah film Islami, antara lain dalam pandangan kami adalah:

a. Cerita

Cerita sebuah film Islami tidak harus melulu tentang sejarah nabi atau para shahabat. Juga tidak harus film-film berbahasa Arab dengan kostum pemain memakai surban atau jubah arab serta dengan setting padang pasir. Namun cerita bisa saja tentang potret masyarakat dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari yang dituturkan dengan cara yang menarik, segar dan kreatif serta artistik.

Untuk itu dibutuhkan ide-ide segar dari para penulis naskah yang tentunya harus punya kematangan dalam memahami ajaran Islam. Sehingga meski bertutur tentang keseharian, namun tetap lekat dan kental dengan dakwah dan visi Islam. Umat Islam perlu punya semacam lembaga pendidikan khusus untuk para penulis cerita Islami dan mereka harus dikenalkan dengan visi

⁷⁸ Ahmad Sarwat, *Konsultasi Fiqih* dalam <http://www.rumahfiqh.com/x.php?id=1207627564> diakses pada 07 Oktober 2019 pukul 19.45 WIB.

dan misi dari sebuah cerita yang bernuansa Islami. Bahkan mereka perlu belajar syariat Islam agar benar-benar paham apa yang akan mereka tulis.

b. Kostum dan Aurat Wanita

Meski sebuah cerita menuntut adegan atau peran tokoh antagonis atau yang tidak Islami, bukan berarti menampilkan wanita dan auratnya menjadi boleh. Kalau pun harus muncul sosok wanita, maka seharusnya wanita yang menutup aurat dengan tidak mengekspose kecantikannya atau lemah gemulai sosoknya. Dan kalau ingin menggambarkan adanya wanita yang tidak menutup aurat seperti potret kebanyakan, maka harus diusahakan agar tidak menjadi *center of interest* dari sebuah adegan. Yang lebih baik dan aman adalah film itu menampilkan sesedikit mungkin para wanita, karena khawatir fitnah yang akan muncul.⁷⁹

c. Akting

Sebuah film terkadang dituntut untuk menggambarkan hal-hal yang tidak Islami dan bernilai maksiat. Pertanyaannya adalah: Bisakah dibenarkan seorang muslim melakukan akting dan berpura-pura melakukan kemaksiatan atau kekufuran? Jawabannya perlu dikupas dan dipilah terlebih dahulu. Misalnya adegan kemaksiatan itu adalah minum khamar, tentu saja tidak boleh menggunakan khamar sungguhan. Sebagaimana adegan membunuh manusia, tentu saja tidak boleh membunuh betulan. Bahkan beberapa waktu yang lalu, film-film tipe seperti inilah yang menghiasi hampir semua bioskop di Indonesia. Seolah-olah adegan seperti itu justru menjadi inti dari film meski jalan ceritanya tidak jelas.

⁷⁹ Ahmad Sarwat, *Konsultasi Fiqih*

d. Sutradara

Sutradara adalah otak dari sebuah produksi film, karena itu kriteria sutradara untuk film yang Islami harus lebih diperhatikan. Sosoknya adalah mereka yang benar-benar paham dan punya visi yang Islami secara shahih dan syamil. Bukan sekedar mewarisi semangat Islam dari sisi keturunan atau lingkungan. Sosok sutradara ini harus benar-benar orang yang aktif “mengaji” dalam arti yang sesungguhnya, agar penggambaran demi penggambaran yang dilakukannya tidak lepas dari koridor syar`i. Peran sutradara memang sangat besar, bahkan ide cerita dasar dari sebuah naskah yang sudah sangat Islami, terkadang bisa berubah total ketika telah menjadi film. Dan dalam banyak kasus, hal itu memang seringkali terjadi.⁸⁰

Maka kalau sutradara itu bukan dari kalangan aktifis dakwah, kita sering merasa kecolongan dengan hasilnya yang mengalami penurunan nilai dakwah secara cukup drastis.

e. Pemeran

Idealnya sosok para pemeran adalah mereka yang dalam kesehariannya adalah orang-orang yang shaleh. Sehingga apa yang diperankannya dalam film itu memang mencerminkan jiwa dan kepribadiannya juga. Akhlaq para pemain di luar film haruslah akhlaq yang Islami pula, karena yang namanya dakwah meski lewat film adalah dakwah juga. Bukan semata-mata seni peran yang memerankan orang baik dan buruk. Sehingga tidak pantas film dakwah dimainkan oleh mereka yang akhlaqnya bertentangan dengan dakwah Islam itu sendiri. Yang masih suka mengumbar nafsu syahwat, membuka aurat dan bergaul bebas dengan lain jenis. Biar bagaimana pun film dakwah bukan

⁸⁰ Ahmad Sarwat, *Konsultasi Fiqih*

sekedar komoditas seni belaka, tetapi dia adalah sebuah produk dakwah, yang sejak hulu hingga hilir harus selaras dengan visi dakwah yang diembannya.⁸¹

Namun untuk mendapatkan sosok pemeran yang memenuhi kriteria itu tidak terlalu mudah. Ini akibat hedonisme dan permisifisme yang sering identik (atau malah sengaja diidentikkan) dengan sosok para artis dan selebriti. Ketidakesesuaian antara karakter asli pemeran dengan lakon dan peran yang dimainkan sedikit banyak akan mengganggu para penonton yang mengenal sosok aslinya. Kalau dia adalah seorang yang baik dan hanif lalu berperan sebagai tokoh antagonis, mungkin tidak terlalu masalah. Namun kalau sebaliknya, di film jadi ustaz atau orang baik, tapi ketika ketemu sosok aslinya ternyata lagi joget di diskotik sambil teler menenggak alkohol.

f. Produser

Produser pun idealnya punya fikrah dan pemahaman Islam yang baik, sehingga ketika memproduksi film itu, sejak awal niatnya ibadah dan dakwah. Sehingga pertimbangan dalam setiap keputusan yang diambilnya selalu bervisi yang baik. Bukan sekedar asal laku filmnya dan asal murah. Sementara kualitas dan visi Islamnya tidak diperhatikan.

g. Kru

Sebuah produk tayangan film yang Islami, idealnya memiliki kru yang juga punya wawasan dan kecintaan pada Islam serta setia mengaplikasikan ajaran Islam dalam diri mereka. Bahkan ketika pembuatan film sedang berlangsung, maka kru yang Islami adalah mereka yang tetap memperhatikan waktu-waktu shalat. Dan bila bertepatan dengan Ramadhan, maka tetap

⁸¹ Ahmad Sarwat, *Konsultasi Fiqih*

menjalankan ibadah puasa. Ketika saat break datang, mereka tetap menjalankan shalat lima waktu dengan berjamaah. Serta mengisi saat-saat kosong dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya zikir, tilawah Al-Quran, diskusi yang positif dan seterusnya. Karena akan menjadi lucu kalau sebuah film yang judulnya saja sudah dakwah, tapi saat-saat pembuatan filnya, para krunya tidak pernah shalat, saat Ramadhan tidak puasa, kerjanya main ke diskotik dan campur baur dengan wanita penghibur. Walhasil, nilai dakwahnya hilang sebelum film itu sendiri selesai dibuat. Allah SWT berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff: 2-3).⁸²

IAIN PURWOKERTO

⁸² Ahmad Sarwat, *Konsultasi Fiqih*

BAB III
FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA
KARYA HERWIN NOVIANTO

A. Gambaran Umum Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara merupakan film Indonesia yang bergenre biography dan drama. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini disutradarai oleh Herwin Novianto dengan diproduksi oleh Hamdani Koestoro dan ditulis oleh Jujur Prananto. Film ini terinspirasi dari kisah nyata seorang wanita muslimah, sarjana muda pendidikan yang menjadi tenaga pendidik di sebuah desa terpencil. Lokasi syuting yang dipilih dalam pembuatan film ini terletak di kota Atambua, Nusa Tenggara Timur. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara mengambil tema pendidikan, cinta dan persaudaraan. Selain itu film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini juga menceritakan bagaimana seorang guru muslim yang memiliki sikap toleransi sangat tinggi terhadap peserta didiknya yang beragama Katolik, tidak pernah membedakan latar belakang agama yang mereka anut. Menghargai perbedaan yang ada menjadi salah satu yang menarik dari film ini, interaksi yang baik antara peserta didik dengan seorang guru yang memiliki latar belakang agama berbeda antara keduanya menjadi point penting dalam pendidikan.⁸³

Misi dalam film ini yaitu tentang keberagaman dan gambaran kondisi wilayah Indonesia bagian Timur. Diambilnya lokasi tersebut agar dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi cuaca panas dan keringnya Indonesia bagian timur, dan para penonton juga bisa melihat bagaimana kondisi desa pedalaman di kawasan Indonesia timur yang sangat memprihatinkan, minimnya prasarana umum, seperti jalan penghubung kota dan sulitnya menemukan air bersih, begitu pun sekolah yang sangat jauh jaraknya. Selain itu, film ini juga menyajikan sebuah

⁸³ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

proses adaptasi dua keyakinan berbeda antara Islam dan Katholik, untuk menjalani kehidupan secara damai.

Dalam proses pembuatan film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, kisah dalam film ini dikembangkan oleh Gunawan Raharja, kemudian diolah dalam bentuk skenario oleh Jujur Prananto dan disutradarai oleh Herwin Novianto, di bintanginya oleh Laudya Cynthia Bella, Lidya Kandau, Arie Kriting, Ge Pamungkas. Proses produksi film ini dilakukan pada bulan November 2015 di Atambua, dekat perbatasan Indonesia-Timor Leste, dilanjutkan dengan pengambilan gambar di kawasan perkebunan teh di Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kemudian film ini tayang perdana di bioskop pada 19 Mei 2016.

Pembuatan film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” melibatkan beberapa kreatif produksi film diantaranya:⁸⁴

NO	Nama	Jabatan
1.	Hamdhani Koestoro	Produser
2.	Herwin Novianto	Sutradara
3.	Gunawan Raharjo	Penulis Naskah
4.	Jujur Prananto	Penata Skrip Cerita
5.	Rikrik El Saptaria Deky Liniard Seo	Pelatih Akting
6.	Agus Denmas Wied Nisah	Pengarah Peran
7.	Ayaz Oktavianus Rapa Dala	Manajer Unit
8.	Sari Yuanita	Pimpinan Pasca Produksi

84

<http://filmindonesia.or.id/movie/title/If-a027-16-628075aisyah-biarkan-kami-bersaudar/credit> Diakses 2 Juli 2019 pukul 20.00 WIB.

9.	Imanullah Lubis Gunawan Raharja	Line Producer
10.	Jeff Susanto Hamdhani Koestor Ferry Haryanto	Produser Eksekutif
11.	Edi Santoso	Penata Kamera
12.	Penata Artistik	Andromedha Pradana
13.	Perekam Suara	Yuni Koesnadi
14.	Penata Musik	Tya Subiakto
15.	Penata Suara	Hadrianus Eko
16.	Penata Gambar	Wawan I Wibowo
17.	Coloristi	Prodigi House
18.	Produksi	Film One Production

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini banyak diminati, telah banyak penghargaan yang didapat dari beberapa kategori. Adapun penghargaan yang telah dicapai dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”⁸⁵

Penghargaan	Kategori	Penerima
Piala Maya 2016	Film Panjang/ Bioskop Terpilih	Aisyah Biarkan Kami Bersaudara
Piala Maya 2016	Skenario Asli Terbaik	Aisyah Biarkan Kami Bersaudara
Piala Maya 2016	Penyunting Gambar Terbaik	Aisyah Biarkan Kami

85

<http://filmindonesia.or.id/movie/title/If-a027-16-628075aisyah-biarkan-kami-bersaudar/credit> Diakses 2 Juli 2019 pukul 20.00 WIB.

		Bersaudara
Piala Maya 2016	Aktor Muda Terpilih	Dionisius Rivaldo Moruk
Piala Umar Ismail 2017	Film Terbaik 2017	Aisyah Biarkan Kami Bersaudara
Piala Umar Ismail 2017	Aktor Pendukung Terbaik	Arie Kriting
Piala Umar Ismail 2017	Aktris Pendukung Terbaik	Lidya Kandau
Piala Umar Ismail 2017	Penulis Skenario Terbaik	Jujur Prananto
Piala Citra 2016	Film Terbaik	Hamdhani Koestoro
Piala Citra 2016	Pemeran Pendukung Pria Terbaik	Arie Kriting
Piala Citra 2016	Pemeran Pendukung Wanita Terbaik	Lidya Kandou
Piala Citra 2016	Pemeran Anak Terbaik	Dionisius Rivaldo Moruk
Piala citra 2016	Penulis skenario asli terbaik	Jujur prananto
Piala citra 2016	Pengarah sinematografi terbaik	Edi santoso

Melihat banyaknya penghargaan yang berhasil diperoleh menjadi bukti bahwa film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara merupakan film yang berkualitas dan patut untuk ditonton.

B. Tokoh dan Penokohan Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Tokoh dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara antara lain :⁸⁶

a. Laudya Chynthia Bella berperan sebagai Aisyah

Ia merupakan wanita muslimah yang taat, memiliki paras yang cantik dan merupakan sarjana muda dibidang pendidikan yang baru lulus. Aisyah bercita-cita menjadi seorang guru, ia tidak mau bekerja dibidang selain pendidikan. Aisyah merupakan sosok yang sabar, pantang menyerah, ceria dan mempunyai sifat toleransi yang tinggi, rendah hati dan ramah, sifat ini kerap ditunjukkan Aisyah ketika menghadapi permasalahan di dusun Derok.

b. Lidya Kandau berperan sebagai Ratna Ibu dari Aisyah

Ibu Ratna merupakan seorang janda yang memiliki dua anak , laki-laki dan perempuan, yaitu Aisyah dan adiknya yang bernama Tisna. Ibu Ratna adalah seorang ibu yang sangat menyayangi kedua anaknya, terutama Aisyah karena ia seorang perempuan. Hal ini kerap ditunjukkan ketika Aisyah mendapat panggilan untuk mengajar di Nusa Tenggara Timur. Ibu Ratna tidak setuju jika Aisyah mengajar di NTT, karena penempatannya yang jauh di luar Jawa, ibu Ratna lebih setuju jika Aisyah mengajar di Banjarnegara, seperti tawaran dari pamannya. Sikap perhatian ibu Ratna juga ditunjukkan ketika Aisyah sudah berada di NTT, setelah mengetahui bagaimana kondisi sosial agama dan kondisi lingkungan disana. Ibu Ratna menginginkan Aisyah pulang karena takut Aisyah tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

c. Ge Pamungkas berperan sebagai Jaya

Dalam film ini Jaya biasa dipanggil Aa' Jaya, ia merupakan pria yang di cintai oleh Aisyah, dalam film ini Jaya mempunyai karakter yang baik, ceria, sopan, humoris dan orang yang menyayangi dan mencintai Aisyah. Sikap menyayangi Aisyah ditunjukkan ketika jaya menjemput Aisyah di NTT untuk pulang ke Ciwidey merayakan hari lebaran.

⁸⁶<http://filmindonesia.or.id/movie/title/If-a027-16-628075aisyah-biarkan-kami-bersaudar/credit> Diakses 2 Juli 2019 pukul 19.30 WIB.

d. Arie Kriting berperan sebagai Pedro

Dalam film ini Pedro memiliki seorang istri dan satu anak, ia memiliki istri yang posesif dan suka marah apabila pedro lebih memilih mengantar Aisyah daripada mengantarnya ke pasar. Pedro merupakan orang yang membantu Aisyah di dusun Derok. Karakter yang di mainkan adalah orang yang baik hati, suka menolong dengan tulus, dan memiliki rasa simpati. hal ini ditunjukkan ketika ia menjemput kedatangan Aisyah ke dusun Derok. Tidak hanya itu, pedro juga membantu Aisyah selama berada di dusun Derok, membantu Aisyah dalam menghadapi permasalahan di dusun Derok dan juga membantu kebutuhan Aisyah selama di dusun Derok.

e. Dionisius Rivaldo Moruk berperan sebagai Siku Tavares

Siku Tavares merupakan salah satu murid dari ibu guru Aisyah, ia hidup bersama neneknya yang membuat kain, sedangkan orang tuanya bekerja di kota. Karakter dalam film ini , siku tavares adalah murid yang sangat menyayangi ibu guru Aisyah, anak yang sangat baik, mempunyai semangat belajar yang tinggi, perhatian, sopan dan selalu membantu ibu guru Aisyah. Sikap tersebut ditunjukkan Siku ketika awal kedatangan Aisyah ke dusun Derok, ia memberikan makanan mie instant kepada Aisyah, karena tahu Aisyah adalah seorang muslim yang tidak bisa memakan daging babi. Ia juga membantu ibu guru Aisyah ketika mencari air bersih.⁸⁷

f. Agung Isya Almasie Benu berperan sebagai Lordis Defam

Salah satu murid yang menentang kehadiran ibu guru Aisyah untuk mengajar di desa Derok, ia juga enggan untuk menerima pelajaran dari ibu guru Aisyah karena agama yang dianut ibu guru Aisyah. Lordis defam memiliki latar belakang yang tidak seberuntung teman-temannya, dia sudah tidak memiliki orang tua dan dia tinggal bersama

⁸⁷ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

pamannya yang seorang preman. Dalam film ini Lordis memiliki karakter yang keras kepala, suka mempengaruhi teman-temannya agar membenci ibu guru Aisyah. Sikap tersebut kerap ditunjukkan ketika awal Aisyah mengajar di sekolah, Lordis langsung mempengaruhi teman-temannya untuk keluar kelas dan tidak mau belajar bersama ibu guru Aisyah.

g. Deky Liniard Seo berperan sebagai kepala dusun

Pada awal kedatangan Aisyah ke dusun Derok, kepala dusun salah memberikan sambutan kepada Aisyah, ia mengira Aisyah adalah seorang suster, karena Aisyah memakai jilbab mirip dengan suster dalam agama Katolik. Karakter kepala dusun baik dalam ucapan dan sikap, bijaksana, toleran dan sangat menghormati Aisyah sebagai seorang muslim. Ditunjukkan ketika memberikan tempat untuk Aisyah melaksanakan ibadah, kepala dusun juga membantu permasalahan yang ada di sekolah tempat Aisyah mengajar.

h. Agustina Tosi berperan sebagai istri kepala dusun

Karakter yang dimainkan yaitu seorang yang baik, penyayang, murah hati dan suka membantu Aisyah. Ketika Aisyah tinggal di rumah kepala dusun, ibu dusun selalu menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan Aisyah seperti air bersih untuk mandi dan berwudhu. Dan juga memberikan makanan yang halal untuk Aisyah.

i. Wilhelmina Seo Enok berperan sebagai nenek Siku Tavares

Nenek siku tavares ini adalah seorang pembuat kain, ia memiliki karakter giat bekerja, menyayangi siku tavares. Ia juga selalu memperingatkan Siku jika melakukan salah.⁸⁸

j. Zakarias Aby Lopez berperan sebagai paman Lordis Defam

⁸⁸ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Paman Lordis adalah seorang pelayar yang bekerja sampai ke Ambon. Ketika bekerja jauh ia selalu mengajak Lordis. Karakter yang dimainkan adalah antagonis, pemarah, antisosial, pendendam, keras kepala dan menuduh Aisyah sebagai orang jahat yang akan menghancurkan gereja. Ia juga mempengaruhi Lordis untuk membenci Aisyah karena beragama Islam. Hal ini ditunjukkan ketika Aisyah menolong Lordis di rumah sakit, pamannya langsung marah kepada Aisyah. Dan juga ketika Aisyah datang ke rumah Lordis langsung diusir oleh pamannya dengan kasar.

C. Sinopsis Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara menceritakan tentang kisah nyata seorang muslim yang bernama Aisyah (Laudya Chyntia Bella) yang baru saja lulus kuliah. Ia tinggal di suatu kampung dekat perkebunan teh yang sejuk di Ciwidey, Jawa Barat bersama ibu dan adik laki-lakinya. Ayahnya sudah meninggal beberapa tahun lalu.

Aisyah ingin mengabdikan dirinya sebagai seorang guru, seperti cita-citanya sebelum kuliah. Suatu saat, ia mendapatkan gambar gembira dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri. Ternyata ia sudah mendapatkan tempat untuk mengajar, yaitu di Dusun Derok Kabupaten Timur Tengah Utara. Penempatannya yang sangat jauh membuat adanya konflik antara ia dengan ibunya. Tetapi karena niat yang keras, Aisyah memutuskan untuk tetap berangkat ke NTT.⁸⁹

Konflik dan masalah pun muncul sejak kedatangan Aisyah di desa Atambua, ia yang seorang muslimah berhijab terasa asing ditempat tersebut. Banyak masyarakat yang salah paham dan mengira bahwa Aisyah adalah seorang Suster Maria karena jilbabnya. Butuh perjuangan dan sikap pantang menyerah bagi Aisyah untuk melewati hari-harinya di

⁸⁹ <http://m.analisadaily.com/film/406> diakses pada 2 September 2019 pukul 19.00 WIB.

Atambua. Apalagi suasana di sana memang masih sangat sulit, kampung yang terpencil, tanpa listrik dan juga sinyal seluler. Pada musim kemarau yang panjang, air akan sangat susah untuk didapat. Aisyah juga harus beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat disana yang mayoritas beragama katolik.

Awal pertama mengajar sebagai guru, Aisyah langsung mendapat kebencian dari salah satu muridnya yang bernama Lordis Defam. Awalnya Aisyah tidak tahu kenapa Lordis membencinya, Lordis juga mempengaruhi teman-teman sekelasnya untuk tidak mempercayai ibu guru Aisyah dan tidak mau masuk sekolah. Setelah mendapat cerita dari kepala dusun, Aisyah mengerti bahwa kedatangannya sebagai guru yang muslim dianggap musuh oleh Lordis Defam yang beragama katolik. Namun Aisyah tidak membalas kebencian Lordis kepadanya, Aisyah tetap bersikap sabar dan selalu memberikan pengertian bahwa ia bukanlah orang yang akan menghancurkan gereja, tetapi Aisyah datang hanya untuk mengajar. Aisyah sangat toleran terhadap peserta didiknya, ia tidak pernah membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan yang lain. Aisyah selalu menghargai agama yang dianut peserta didiknya, bahkan ia sempat mengingatkan kepada peserta didiknya tentang perayaan hari natal yang akan datang. Aisyah juga membantu dalam membuat pohon natal yang sudah menjadi tradisi dari agama Katolik.⁹⁰

D. Setting dan Alur Cerita Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

⁹⁰ <http://m.analisadaily.com/film/406> diakses pada 2 September 2019 pukul 19.00 WIB.

1. Setting film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Setting dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ada dua, yaitu setting tempat dan setting waktu. Setting tempat dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara diambil di daerah perkebunan teh Ciwidey, Bandung kemudian pengambilan tempat selanjutnya yaitu di sebuah kampung terpencil tanpa listrik dan sinyal yaitu di Dusun Derok Kabupaten Timur Tengah Utara, NTT. Sedangkan setting waktu dalam film ini, mengambil waktu pagi, siang, sore dan malam.⁹¹

2. Alur film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Alur cerita dalam film ini menggunakan alur maju yang di tunjukkan ketika awal kedatangan ibu guru Aisyah di dusun Derok, disambut baik oleh masyarakat dusun Derok dan kepala dusun. Aisyah sempat kaget dan pingsan karena ia dipanggil suster Maria, karena memang mereka mengharapkan suster maria yang datang. Di dusun Derok Aisyah tinggal di rumah kepala dusun, selama tinggal disana Aisyah dibantu oleh ibu dusun yang memenuhi kebutuhan Aisyah.

Kedatangan Aisyah di dusun Derok untuk mengajar mendapat pertentangan dari salah satu peserta didiknya yang bernama Lordis, awal mengajar Lordis mempengaruhi teman-temannya agar tidak belajar dengan Aisyah. Bahkan Aisyah dianggap sebagai orang yang akan menghancurkan gereja mereka, namun Aisyah dengan sabar menghadapi tuduhan dari peserta didiknya. Hingga pada suatu ketika Lordis jatuh dari jurang kemudian dibawa oleh Aisyah dan teman-temannya ke rumah sakit. Aisyah tidak hanya membantu membawa Lordis ke rumah sakit, tapi ia juga membiayai semua pengobatan Lordis. Kemudian Lordis mulai percaya kepada Aisyah dan ketika Aisyah kembali ke tanah Jawa Lordis meminta maaf atas perbuatannya.⁹²

⁹¹ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

⁹² Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

E. Adegan dan Dialog yang Menunjukkan Nilai Toleransi Beragama Pada Peserta Didik dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

1. Adegan dan dialog yang menunjukkan nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain

a. Di ruang kelas-pagi Aisyah mengajar di kelas⁹³

Aisyah : “siapa teman kalian yang duduknya dipojok itu yang berdiri, hari ini tidak masuk?” (menunjuk ke arah pojok tempat duduk)

Murid : “Lordis bu, mungkin dia takut kami kroyok”

Aisyah : “maksudnya?”

Murid : “kemarin sore dia pukul Siku”

Aisyah : “eh Siku, Sikuta Fares mana yang benar, kamu dipukul sama Lordis Defam atau sama hantu (anak-anak menyoraki Siku), coba cerita sama ibu”

Siku : “Lordis bu”

Aisyah : “hem.. jadi kemarin Siku dipukul Lordis, kenapa pada takut sama Lordis, Marselo coba berdiri, badan kamu tingginya sama dengan Lordis, pasti kamu juga pinternya sama dengan dia, jagoan kenapa kamu takut sama Lordis”

Marselo : “saya tidak takut sama Lordis, saya hanya takut sama ibu saja”

Aisyah : “eh... takut sama ibu, kenapa harus takut sama ibu?”

Marselo : “saya takut seperti Lordis bilang, ibu datang kesini untuk menghancurkan gereja-gereja kami”

Aisyah : “Astaghfirullahaladzim”

Murid : “ibu mau bawa pasukan untuk membakar rumah-rumah kami, kami harus latihan perang untuk

⁹³ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

menghadapi serangan musuh, kami harus bersiap-siap ke hutan kalau kami kalah”

Aisyah : “oh, kenapa ngomong seperti ini si” (memegang pundak salah satu murid)

Murid : “beta ngomong apa yang lordis bilang”

Aisyah : “coba kamu liat ibu, apa ibu terlihat seperti guru yang menakutkan, guru yang menyeramkan, apakah ibu seperti guru yang galak ya, anak-anakku sekalian apa yang dikatakan Lordis tidak benar” (sabar dan memberikan pengertian)

Murid : “bagaimana kami bisa percaya omongan ibu”

Aisyah : “ibu kasih pilihan kepada kalian semua, bagi kalian yang percaya sama ibu boleh ada tetap dikelas ini, tapi bagi kalian percaya sama omongannya Lordis itu berarti kalian percaya bahwa ibu adalah orang yang sangat menakutkan, ibu adalah guru yang galak, kalian boleh keluar dari kelas ini karena percuma kalian jauh-jauh datang kesini untuk belajar tapi ibu yang mengajari kalian, kalian takuti. Oke ibu hitung 1-10”

Julio okid : (menangis)

Aisyah : “kenapa menangis Julio Okid?”

Murid : “dia kencing bu” (semua murid tertawa)

Aisyah : “tidak apa-apa nanti ibu antar ke toilet ya”

b. Di rumah sakit, Aisyah selesai melaksanakan sholat⁹⁴

frans : “tiap hari ibu sering berdoa ko?”

Aisyah : “satu hari cuma 5 kali sa”

Martin :” lima kali?” (dengan wajah heran)

Siku : “ibu tidak cape ko?”

⁹⁴ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

- Aisyah : “satu hari kalo dijumlahkan, cuma setengah jam, lebih cepat dibanding 24 jam tho?”
- Martin : “aiii.... Ibu alasan selalu sa begitu”
- Siku : “puasa satu bulan dibanding satu tahun”
- Martin : “sekarang, setengah jam dibanding satu hari”

2. Adegan dan dialog yang menunjukkan nilai toleransi mengakui hak orang lain.

a. Di lapangan sekolah, Lordis melempar batu

Suasana bulan puasa, pagi hari di sekolah Aisyah menyuruh anak-anak agar masuk ke kelas, tiba-tiba Lordis datang dan melempar batu.⁹⁵

Lordis : “Woy keluar kalian semua...” (Lordis dengan muka marah)

Aisyah : “maksud kamu apa Lordis Defam?”

Lordis : “kamu orang jahat, orang jahat tidak boleh mengajar ditempat kami”

Aisyah : “jahat bagaimana, salah saya apa?”

Lordis : “kamu orang Islam to, kata paman saya, orang Islam suka menghancurkan gereja-gereja”

b. Di rumah sakit-siang, Lordis di rumah sakit

Setelah kejadian lordis melempar batu, Aisyah dan anak-anak mendatangi rumah Lordis, namun Lordis kabur lewat pintu belakang dan akhirnya Lordis jatuh ke jurang dan di bawa ke rumah sakit oleh Aisyah, anak-anak dan pak Pedro.⁹⁶

Pak Pedro : “ibu saya permisi dulu “ (ijin berpamitan)

Aisyah : “pak pedro mau pulang ya?”

Pak pedro : “istri saya telfon minta diantar ke Timor Leste ko”

⁹⁵ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

⁹⁶ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Aisyah : “silahkan”

Pak pedro : “tidak apa-apa?”

Aisyah : “tidak apa-apa”

Pak pedro : “nanti ibu mau pulang bagaimana? Mau pulang ke Derok jam berapa ko”

Aisyah : “saya tidak bisa meninggalkan dia, saya sudah bilang kepala sekolah katanya sekolah besok di liburkan “ (menoleh ke arah lordis)

Pak pedro : “baiklah”

Aisyah : “kalian pulang dengan pak pedro ya?” (menyuruh anak-anak)

Siku : “tidak bisa ibu, kami tidak bisa meninggalkan ibu disini bersama Lordis”

Aisyah : “ eh kenapa, kamu tidak usah khawatir Siku, saya tidak apa-apa, lagi pula kalian tidak mungkin bisa menginap disini kan”

Siku : “kenapa tidak, disini nyaman kami pasti bisa tidur nyenyak”

Aisyah : “orang tua kalian nanti khawatir”

Siku : “nenek saya sudah tau kalau saya lagi bersama ibu”

Teman siku : “ibu saya juga sudah tau mengantar Lordis dan Martin juga”

Pak pedro : “sonde masalah ibu karena orang tua sudah tau kalau ada apa-apa ibu bisa minta tolong anak-anak kalau tidak bisa sms saya disini kan banyak sinyal”⁹⁷

Pak pedro : “saya pulang dulu”

⁹⁷ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

- Aisyah : “terimakasih sudah membantu”
- Siku : “ kalau ibu mau buka puasa biar kami yang belikan”
- Aisyah : “terimakasih (Aisyah tersenyum dan memegang kepala dan pundak Siku)
- Siku : “tapi maaf kami tidak punya uang”
- Aisyah : “iya pakai uang ibu saja”

3. Adegan dan dialog yang menunjukkan nilai toleransi *Agree in disagreement*

Anak-anak dan Aisyah sedang berdiskusi dibawah pohon depan sekolah.⁹⁸

- Murid : “ibu orang Jawa ko?”
- Aisyah : “iya ibu guru dari Jawa barat”
- Murid : “di Jawa semua orang agama Islam seperti ibu ko?”
- Aisyah : “tidak juga Thomas, jadi di Jawa itu ada yang agamanya sama kaya kalian semua, tapi ada juga yang Islam, tapi memang sebagian besar agama Islam”
- Murid :”berarti disana banyak gereja-gereja juga ko?”
- Aisyah : “banyak, ada gereja ada masjid”
- Murid : “jadi ibu pergi ke gereja juga ke masjid”
- Siku : “kamu bodoh banget? Orang Islam berdoa bukan ke gereja tapi ke masjid”
- Murid : “saya tanya bukan berarti bodoh”
- Thomas : “ketahuan kan tidak pernah belajar IPS”

⁹⁸ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Aisyah : “eh.. sudah sudah, ibu mau tanya sama kalian, siapa yang tau tempat ibadah bagi umat Budha, ayo siapa yang tau, Julio Okid tau gak?”

Thomas : “arifa”

Siku : “wihara”

Aisyah : “iya betul siku, jadi di Indonesia itu banyak sekali agama, walaupun agamanya berbeda-beda semuanya berdampingan dengan damai, dengan rukun, karena penuh cinta, penuh kasih”

Murid kecil :”tapi Lordis bilang orang Islam musuh Kristen, mereka suka berperang”

Aisyah : “ya memang suka ada yang berperang, tapi semua agama tidak pernah mengajarkan penganut satu berperang dengan penganut agama lain”

Murid kecil : “tapi Lordis bilang...”

Siku : “Lordis, Lordis dia sudah pukul saya tapi kamu masih percaya” (anak-anak ribut)

Aisyah : “sudah sudah sekarang ibu mau ke rumah Lordis Defam ada yang tau rumahnya dimana?”

Semua murid : “jangan ibu jangan”

Aisyah : “kenapa gak boleh ko, Siku kenapa tidak boleh” (Aisyah bingung) ⁹⁹

⁹⁹ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

4. Adegan dan dialog yang menunjukkan nilai toleransi kebebasan dalam segala hal
- a. Di pasar-siang, Asiyah dan murid melihat toko perlengkapan agama katolik
- Siku : “bagus itu ibu..“ (menunjuk sebuah took)
- Aisyah : “ iya, bagus ya..cantik ya.. (melihat pohon natal dan pernik pernik lainnya). Ah.. sebentar lagi kalian itu natal loh...emm tinggal 2 minggu lagi...”
- Semua murid : “yeee.....” (berteriak senang)
- b. Halaman sekolah-siang, aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal
- Aisyah : “Julio Okid bintangnya sudah selesai, kalau bintangnya sudah jadi kasihkan kesana ya”
- Julio okid : “iya bu”
- Aisyah : “eh jangan, kalau bahasa sini apa?” (bertanya kepada anak-anak)
- Anak-anak : “sonde bole”.¹⁰⁰

F. Kelebihan dan Kekurangan Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara diteliti dan dianalisis, peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan yang ditayangkan. Adapun kelebihan yang ditampilkan adalah :

1. Film ini menceritakan tentang isu toleransi ditengah perbedaan yang dikemas secara sederhana, ringan, santai namun tetap sarat makna, serta merupakan gambaran realitas kehidupan yang biasa terjadi.
2. Film ini syarat akan pesan dan nilai-nilai yang sangat sesuai untuk menanamkan sikap bertoleransi dan menerima perbedaan didalamnya serta dapat mengambil hikmahnya.
3. Selain menceritakan tentang kehidupan toleransi, film ini juga memberikan gambaran yang terjadi di wilayah Timur Indonesia, yaitu

¹⁰⁰ Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

infrastruktur mulai dari jalan, pendidikan, pengairan sangat jauh tertinggal dibandingkan daerah lain.

Kekurangan dalam film ini yaitu :

1. Alur yang dimainkan cenderung kurang natural dan terkesan terlalu cepat, sehingga terkesan membebani untuk berpacu dengan waktu.
2. Semua konflik ditonjolkan di permukaan, hanya sekedar agar ada konflik.
3. Akhir cerita yang ditampilkan terkesan menggantung dan tidak klimaks serta ada kurang dijelaskan bagaimana kelanjutan cerita setelah Aisyah pulang ke Jawa, begitu juga dengan murid-muridnya.¹⁰¹



IAIN PURWOKERTO

¹⁰¹ Mumu Aloha dalam <https://redaksiindonesia.com/read/aisyah-biarkan-kami-bersaudara-sebuah-review-santai.html> diakses pada 6 Oktober 2019 pukul 20.19 WIB.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto

Sebuah film pasti memiliki nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh sutradara. Dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara peneliti menemukan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, nilai-nilai yang akan dikaji dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara fokus pada toleransi peserta didik. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yaitu:

1. Nilai Toleransi Menghormati Keyakinan Orang Lain

Keyakinan merupakan sesuatu yang sudah teratanam dalam hati seseorang tanpa ada keraguan sedikitpun. Menghormati keyakinan orang lain menjadi salah satu kunci kerukunan dalam proses interaksi sosial, khususnya dalam lingkungan sekolah. Menghormati keyakinan orang lain berarti memberikan keleluasaan kepada pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam interaksi di lingkungan sekolah menghormati keyakinan orang lain perlu diterapkan, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, baik antara pendidik dengan peserta didiknya ataupun peserta didik dengan temannya yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara peneliti menemukan nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain, yaitu:¹⁰²

a. Adegan Aisyah mengajar di kelas

¹⁰² Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, pada tanggal 7 Juli 2019.

Dalam adegan tersebut menggambarkan bahwa peserta didik tidak menerima seorang guru yang memiliki latar belakang agama berbeda. Bahkan peserta didik beranggapan bahwa ibu guru Aisyah yang beragama Islam akan menghancurkan gereja-gereja, membakar rumah-rumah mereka, selain itu mereka memiliki pandangan bahwa ibu guru Aisyah adalah guru yang galak, jahat dan menakutkan karena agama yang dianutnya. Menghadapi tuduhan yang dilontarkan oleh peserta didiknya, ibu guru Aisyah tetap bersikap sabar dan tenang, tidak marah, ia memberikan pengertian kepada peserta didiknya bahwa kedatangannya bukan bermaksud untuk melakukan hal-hal tersebut, tetapi ia datang untuk mengajar. Kemudian peserta didik mulai percaya dan mau belajar dengan ibu guru Aisyah.¹⁰³

Nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain ditunjukkan dengan peserta didik mau belajar dengan ibu guru Aisyah yang beragama Islam dan juga ditunjukkan ketika ibu guru Aisyah memberikan pengertian kepada peserta didiknya dengan tidak membalas mencaci agama yang mereka anut. Sikap menghormati keyakinan orang lain perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini agar didalam hatinya terbiasa memiliki sikap dan karakteristik untuk menghormati keyakinan orang lain.

Pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah, di samping wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat, juga didasari pemikiran bahwa lembaga pendidikan sekolah secara fundamental memang memiliki tanggung jawab secara komprehensif terhadap pembentukan intelektual dan kepribadian siswa secara utuh. Durkheim mengemukakan bahwa tiap-tiap guru harus mampu

¹⁰³ Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan Aisyah mengajar di kelas, pada tanggal 7 Juli 2019.

mengembangkan cita-cita moral yang ada di balik sistem aturan yang telah dikembangkan, dan memberi peluang kepada generasi mendatang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan validitas yang baru. Pengembangan sikap toleransi juga dapat dilakukan melalui pendekatan. pendekatan yang dapat diterapkan adalah meliputi pendekatan perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*).¹⁰⁴

Ada empat cara bagaimana mengajar toleransi pada anak didik, yaitu: pertama, Perkenalkan keragaman, bisa mulai dengan memberikan pengertian bahwa ada beragam suku, agama, dan budaya. Beritahukan kepada anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, manusia sebenarnya sama dan tidak boleh dibeda-bedakan. Kedua, Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada, jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan menyakiti hati orang lain. Ketiga, Memberi contoh, jangan hanya memberitahunya lewat kata-kata tetapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrem atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakann sesuatu bernada kebencian dan ledekan. Keempat, Bertoleransi untuk kedamaian, memberikan sikap toleransi itu sangat dibutuhkan. Jika tidak ada sikap toleransi, banyak orang yang akan bermusuhan dan saling membenci.¹⁰⁵

b. Adegan Aisyah selesai melaksanakan Shalat

¹⁰⁴ Endang Purwaningsih, *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, hlm.1706.

¹⁰⁵ <http://musyarrafah3498.blogspot.co.id/2016/04/penanaman-sikap-toleransi-berganda-di.html> Diakses pada 8 Oktober 2019 pukul 20.54 WIB.

Dalam adegan ini juga menggambarkan nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain, dengan menghargai ajaran agama masing-masing yang ditunjukkan oleh peserta didik kepada guru. Pada percakapan tersebut awalnya Aisyah meminta izin kepada muridnya untuk melaksanakan sholat maghrib didalam ruangan tempat Lordis dirawat, dan mereka dengan tenang, tidak mengganggu kekhusukan Aisyah saat mengerjakan sholat. Bahkan mereka dengan sabar menunggu Aisyah sampai selesai sholat. Pada percakapan tersebut mereka menanyakan tentang kewajiban yang dijalankan Aisyah sebagai seorang muslim, yaitu menjalankan sholat 5 kali dalam sehari dan juga puasa satu bulan pada bulan romadhon. Hal ini menunjukkan nilai toleransi pada peserta didik terhadap ibu guru Aisyah dengan memberikan ruang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁰⁶

Keteladanan seorang guru merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan. Fungsi guru dalam pendidikan memang bukan sebatas sebagai pengajar bidang studi, tetapi berfungsi juga sebagai pemimpin yang membuat pembaruan dan perbaikan melalui keteladanannya.¹⁰⁷ Kaitannya dengan adegan tersebut yaitu Aisyah memberikan peneladanan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dengan melaksanakan kewajiban umat beragama dalam menjalankan ibadah masing-masing pemeluk agama.

¹⁰⁶ Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan peserta didik menunggu Aisyah melaksanakan Solat, pada tanggal 7 September 2019 pukul 20.30 WIB.

¹⁰⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), hlm. 6.

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering di dengar istilah toleransi beragama atau toleransi antarumat beragama atau toleransi antarumat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diidtilahkan kerukunan antarumat beragama. Maksud toleransi disini adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya. Nabi Muhammad Saw memberikan contoh nyata bagaimana sikap toleran itu dipraktikkan. Beliau sangat toleran dengan siapapun, termasuk dengan orang-orang yang tidak seiman, kecuali jika mereka memusuhi Islam. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad Saw benar-benar menerapkan sikap toleransi, baik kepada sesama muslim maupun dengan penganut agama lain. Dari praktik toleransi yang dilakukan oleh beliau, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan beramsyarakat, berbangsa, dan bernegara umat Islam dan umat beragama lainnya harus saling menghormati, saling menghargai dan bekerja sama dalam urusan dunia demi terwujudnya keamanan, ketertiban, kedamaian dan kesejahteraan bersama.¹⁰⁸

2. Nilai Toleransi Mengakui Hak Orang Lain

¹⁰⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 148-151.

Mengakui hak orang lain merupakan suatu sikap yang ditunjukkan kepada seseorang dalam menentukan apa yang menjadi kewajibannya. Dalam film Aisyah Biarkan kami Bersaudara peneliti menemukan bagian yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi mengakui hak orang lain, antara lain:

a. Adegan Lordis di rumah sakit

Pada adegan tersebut menggambarkan Aisyah sangat khawatir dengan salah satu peserta didiknya yaitu Lordis. Aisyah meminta agar peserta didiknya pulang saja bersama pak Pedro, namun mereka tidak ingin meninggalkan ibu guru Aisyah. Karena mereka khawatir jika Lordis sadar ia akan memarahi ibu guru Aisyah, kemudian Aisyah memberikan pengertian kepada peserta didiknya agar tidak perlu khawatir dengan dirinya.

Pada bagian ini menunjukkan nilai toleransi mengakui hak orang lain, ditunjukkan ketika Aisyah membantu peserta didiknya yang sudah bersikap tidak baik kepadanya dengan membawanya ke rumah sakit. Aisyah sadar bahwa sebagai seorang muslim memiliki hak yaitu menolong sesama manusia. Nilai-nilai toleransi yang dicontohkan Aisyah pada bagian ini bertujuan untuk memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antara seorang guru dengan peserta didiknya walaupun memiliki latar belakang agama berbeda. Dalam pendidikan seorang guru juga harus memiliki sifat menyayangi peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, sebagai seorang guru tidak membedakan-bedakan peserta didiknya, tetapi memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik. Seperti yang dilakukan ibu guru Aisyah kepada salah satu peserta didiknya yaitu Lordis, Aisyah memperlakukan Lordis seperti anak sendiri, ia

tidak membedakan Lordis dengan peserta didik yang lain, walaupun Lordis sangat membenci ibu guru Aisyah.¹⁰⁹

Dalam pendidikan seorang guru harus dapat memosisikan dirinya sebagai: (1) orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya (2) teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik (3) mengembangkan proses sosialisasi yang wajar diantara peserta didik, orang lain dan lingkungannya, serta (4) menjadi pembantu ketika diperlukan.¹¹⁰ Menurut Al-Ghazali guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya, memandang mereka seperti anaknya sendiri, karena Rasulullah bersabda: “sebetulnya saya ini bagi kalian adalah seperti kedudukan orang tua terhadap anaknya” guru seharusnya tidak mendasarkan pengabdianya sebagai pengajar ilmu dan keahlian kepada peserta didiknya dengan upah atau gaji yang diberikan kepadanya.¹¹¹ selain itu Aisyah secara tidak langsung telah memberikan pendidikan sosial kepada peserta didiknya dengan saling menolong, seperti firman Allah:

“Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”¹¹² (QS. Al- Maidah :2)

¹⁰⁹ Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan Lordis dirumah sakit, pada tanggal 7 September 2019 pukul 20.40 WIB.

¹¹⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 207.

¹¹¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), hlm. 3.

¹¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 253.

Pada bagian ini juga menggambarkan nilai toleransi mengakui hak orang lain yaitu antara peserta didik terhadap guru. Ditunjukkan dengan potongan dialog sebagai berikut:

Siku : “ kalau ibu mau buka puasa biar kami yang belikan”

Aisyah : “terimakasih (Aisyah tersenyum dan memegang kepala dan pundak Siku)

Siku : “tapi maaf kami tidak punya uang”

Aisyah : “iya pakai uang ibu saja”

Potongan dialog tersebut menggambarkan seorang peserta didik membantu gurunya membelikan makanan untuk buka puasa. Sikap yang ditunjukkan peserta didik kepada gurunya merupakan nilai toleransi mengakui hak orang lain. Mengakui hak gurunya sebagai seorang muslim dalam melaksanakan ajaran agamanya yaitu dengan berbuka puasa. Salah satu kewajiban peserta didik yaitu patuh dan taat kepada gurunya, dengan tidak membedakan latar belakang agama yang dianut oleh guru.¹¹³ Karena guru merupakan pendidik yang menggantikan posisi orangtua di sekolah. Seperti yang dilakukan Siku kepada ibu guru Aisyah merupakan salah satu sikap patuh dan hormat kepada guru, dengan cara membelikan makanan berbuka dan dengan tidak membedakan agama yang ibu guru Aisyah. Selain patuh, peserta didik juga sangat perlu memiliki sikap toleransi kepada guru, teman atau orang lain. Sikap toleransi ini akan membuat peserta didik memiliki karakter yang baik dengan cara menghargai dan menghormati sesama manusia yang berlatarbelakang agama berbeda. Dan dengan memiliki sikap toleransi peserta didik juga akan memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka, salah satunya di lingkungan sekolah sebagai tempat mencari informasi pengetahuan.

¹¹³ Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan Lordis di rumah sakit, pada tanggal 7 Juli 2019.

Setiap manusia harus memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak, dan baik yang seiman maupun yang tidak seiman. Sikap dan hal-hal yang baik diantara orang-orang nonmuslim merupakan hasil dari pendidikan yang baik. Begitu juga di kalangan umat Islam, sikap yang baik muncul diatas semuanya, yaitu dari ajaran Islam yang menjadikan sikap baik sebagai karakteristik dasar seorang muslim yang akan mengangkat statusnya di dunia ini dan kemuliannya di akhirat kelak.¹¹⁴

b. Adegan Lordis melempar batu

Pada adegan ini peneliti menemukan nilai-nilai toleransi yang berkaitan dengan mengakui hak orang lain, mengakui hak seseorang sebagai guru. Pada adegan ini menggambarkan kemarahan Lordis, karena mengetahui teman-teman sekelasnya tidak mau mendengarkan perkataan Lordis tentang ibu guru Aisyah. Lordis melarang teman-temannya untuk tidak belajar bersama ibu guru Aisyah, karena menurut Lordis orang Islam suka menghancurkan gereja-gereja. Scene ini menunjukkan nilai toleransi mengakui hak orang lain, bahwa kita memiliki hak untuk belajar dengan siapa saja, tidak memandang latar belakang agama yang dianutnya. Karena pada dasarnya peserta didik memiliki kedudukan salah satunya sebagai pencari ilmu untuk mendapatkan informasi dan menambah pengetahuannya. Pengetahuan yang didapat bisa dari siapa saja, termasuk guru yang memiliki latar belakang agama berbeda. Seperti pada *scene* ini anak-anak di dusun Derok yang berlatar belakang agama Katolik memiliki hak untuk belajar kepada siapapun termasuk

¹¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter*, hlm. 137-138.

kepada ibu guru Aisyah dan mendapatkan pendidikan formal, walaupun harus belajar dengan guru yang berbeda agama.¹¹⁵

Dalam hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang pendidik, yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹⁶ Aisyah sebagai seorang pendidik telah memberikan pengertian kepada peserta didiknya atas apa yang dituduhkan kepada Aisyah, apa yang Aisyah lakukan hanya ingin mengajar agar anak-anak di dusun Derok bisa mendapatkan pendidikan yang baik. Dalam scene ini juga berkaitan dengan surat Al-Kafirun ayat ke 6 yang artinya “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”, ayat tersebut menjelaskan mengenai hidup di masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda, seperti dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Sikap yang ditunjukkan Aisyah sebagai seorang guru yang memiliki latar belakang agama berbeda dengan peserta didiknya yaitu sikap sabar menghadapi sikap peserta didiknya, Aisyah sebagai seorang guru dan juga seorang muslim memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap peserta didiknya. Dengan demikian akan terjalin sikap menghargai hak kepada sesama manusia.

3. Nilai Toleransi *Agree In Disagreement*

Motto “*Agree in Disagreement*” yang diungkapkan oleh Mukti Ali untuk menciptakan rasa *epoche* dan toleransi antar umat beragama menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Moto itu menyatakan

¹¹⁵ Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan Lordis melempar batu, pada tanggal 7 September 2019 pukul 19.30 WIB.

¹¹⁶ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.132.

toleransi beragama bukan hanya terjadi dalam kelompok beragama yang sama, tetapi juga dengan kelompok beragama berbeda.¹¹⁷

Agree in disagreement yaitu setuju dalam perbedaan, dalam hal ini perlu diketahui bahwa sebuah perbedaan tidak harus muncul sebuah permusuhan dan pertentangan, tetapi dengan adanya perbedaan kita harus menyadari adanya keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Seperti pada adegan Aisyah berdiskusi dengan peserta didiknya di halaman sekolah.

Dalam *scene* ini menggambarkan bahwa peserta didik sudah bisa menerima ibu guru Aisyah untuk mengajar, walaupun dengan latar belakang agama yang berbeda. Pada *scene* ini memperlihatkan kekompakan antara peserta didik dengan guru yang memiliki latar belakang agama berbeda dan ada interaksi yang baik antara peserta didik dengan ibu guru Aisyah. Pada dialog tersebut seorang guru menyadarkan kepada peserta didik tentang cara pandang mereka mengenai agama Islam dengan cara yang baik tidak menyakiti dan juga memberikan pengertian secara halus dan sabar sehingga anak-anak mulai paham dengan toleransi beragama. Cara yang dilakukan Aisyah dalam menyampaikan pengetahuan terkait agama Islam dilakukan secara efektif terbukti dalam *scene* ini terjadi tanya jawab antara peserta didik dengan guru.¹¹⁸ Seperti pada potongan dialog berikut ini:

Murid : “di Jawa semua orang agama Islam seperti ibu ko?”

Aisyah : “tidak juga Thomas, jadi di Jawa itu ada yang agamanya sama kaya kalian semua, tapi ada juga yang Islam, tapi memang sebagian besar agama Islam”

Murid :”berarti disana banyak gereja-gereja juga ko?”

¹¹⁷ Siti Farida, *Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya*, Lex Scientia Law Review, Vol 2 No.2, hlm. 211.

¹¹⁸ Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan Aisyah dan peserta didik berdiskusi di halaman sekolah, pada tanggal 8 September 2019 pukul 19.00 WIB.

Aisyah : “banyak, ada gereja ada masjid”

Murid : “jadi ibu pergi ke gereja juga ke masjid”

Siku : “kamu bodoh banget? Orang Islam berdoa bukan ke gereja tapi ke masjid”

Untuk menjadi seorang pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan, artinya seorang pendidik harus memiliki pribadi yang baik dari perkataan maupun tingkah laku. Ada suatu ungkapan yang menyatakan “kita tidak dapat mendidik dengan apa yang kita miliki, akan tetapi kita dapat mendidik dengan apa dan siapakah kita ini”. Maksudnya, betapapun seorang guru itu mengetahui banyak hal (pengetahuan), terampil dalam berbagai hal dan memiliki sikap yang menarik, ia tidak akan dapat mendidik anak dengan baik. Akan tetapi barang siapa yang bisa mengintegrasikan semua itu dalam suatu pribadi yang terpujilah yang dapat berhasil mendidik.¹¹⁹ Menurut Ibnu Khaldun mengajarkan atau menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik akan efektif jika dilakukan dengan berangsur-angsur (secara gradualitas), setapak demi setapak atau sedikit demi sedikit sesuai dengan tingkat perkembangan (kemampuan keilmuan) peserta didik tersebut.¹²⁰ Seperti sikap Aisyah kepada peserta didiknya, ia memberikan pengertian secara sabar dan juga dengan cara yang baik agar peserta didiknya paham tentang arti toleransi beragama dan juga Aisyah menyampaikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dalam hal ini Aisyah menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didiknya dan berhasil mendidik peserta didiknya melalui sikap dan pribadi yang baik. Seorang peserta didik memiliki sikap mudah meniru, segala sesuatu yang dilihat dan didengar oleh peserta didik akan mudah untuk mereka tiru. Sehingga seorang guru perlu mencari cara yang terbaik untuk memberikan pemahaman tentang

¹¹⁹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*, hlm. 133.

¹²⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), hlm. 6.

sikap toleransi, dengan memberikan teladan dan cara yang baik maka akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Selain sebagai seorang teladan, guru perlu memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat sehingga ia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didiknya di lingkungan sekolah. Dalam hal ini seorang guru menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah. Seperti pada scene ini ibu guru Aisyah mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman kepada peserta didiknya dengan memberikan pemahaman-pemahaman dengan cara yang baik kepada peserta didiknya, sehingga peserta didiknya dapat menerima apa yang disampaikan oleh ibu guru Aisyah.¹²¹ Sikap toleransi *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan) perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai point penting dalam mengembangkan sikap toleransi pada diri mereka, dan juga sebagai sikap untuk dapat bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Menurut Borba yang dikutip oleh Marzuki ada enam cara mendidik anak menjadi toleran, yaitu: (1) perangi prasangka buruk anda (2) tekadkan untuk mendidik anak yang toleran (3) jangan dengarkan komentar bernada diskriminasi (4) beri kesan positif tentang semua suku (5) doronglah anak agar terlibat dengan keragaman dan (6) contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Toleransi Kebebasan

Semua manusia pada hakikatnya memiliki kebebasan dalam berbicara, berbuat, bergerak sesuai dengan keinginan dirinya sendiri tidak terhalang oleh apapun dan siapapun. Seperti dalam memilih suatu agama atau kepercayaan masing-masing pemeluk agama bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya masing-masing.

¹²¹ Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan Aisyah dan peserta didik berdiskusi di halaman sekolah, pada tanggal 8 September 2019 pukul 19.50 WIB.

a. Mengingatkan peserta didik perayaan hari natal

Ketika Aisyah dan para murid jalan-jalan ke sebuah pasar di kota Atambua, murid-murid langsung berlarian melihat toko yang menjual perlengkapan ibadah agama katolik. Kemudian terjadi percakapan sebagai berikut :

Siku : “bagus itu ibu..“ (menunjuk sebuah took)

Aisyah : “ iya, bagus ya..cantik ya.. (melihat pohon natal dan pernik pernik lainnya). Ah.. sebentar lagi kalian itu natal loh...emm tinggal 2 minggu lagi...”

Semua murid : “yeee.....” (berteriak senang)

Pada potongan adegan ini, seorang guru mengingatkan tentang perayaan natal kepada peserta didiknya, sikap yang ditunjukkan guru merupakan salah satu nilai toleransi yaitu memberikan kebebasan untuk memeluk agama yang dianut oleh peserta didiknya yang agama katolik. Sebuah perayaan dengan segala aktivitasnya menjadi tanggung jawab pemeluk agama masing-masing. Pada adegan ini seorang guru tidak melarang ataupun menghalangi peserta didiknya untuk mengekspresikan kebahagiaan terkait perayaan agama yang mereka anut. Seorang guru memiliki salah satu peran yaitu harus bersikap demokratis dalam segala hal, tingkah laku, sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap peserta didiknya yang menganut agama berbeda dengannya. Seperti yang dilakukan ibu guru Aisyah pada adegan tersebut, ia sebagai seorang guru tidak membedakan sikap kepada peserta didiknya walaupun peserta didiknya beragama Katolik, tetapi ibu guru Aisyah mengingatkan terkait perayaan hari natal peserta didiknya. Sikap ibu guru Aisyah ini perlu diterapkan oleh semua pendidik sebagai salah bentuk sikap toleransi terhadap peserta didik, agar antara guru dengan peserta didik

memiliki sikap saling menghormati antar sesama dan dapat mempererat hubungan interaksi antar keduanya.¹²²

- b. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk membuat pohon natal
 Aisyah : “Julio Okid bintangnya sudah selesai, kalau bintangnya sudah jadi kasihkan kesana ya”

Julio okid : “iya bu”

Aisyah : “eh jangan, kalau bahasa sini apa?” (bertanya kepada anak-anak)

Anak-anak : “sonde bole”

Aisyah : “oh, sonde bole”

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa Aisyah sedang membantu peserta didiknya membuat pohon natal untuk persiapan perayaan natal di dusun Derok. Aisyah sebagai seorang guru tidak melarang peserta didiknya untuk melakukan kebiasaan yang ada dalam ajaran agama mereka, bahkan Aisyah memberikan kebebasan, keleluasaan kepada peserta didiknya untuk bergerak membuat apa yang sudah menjadi tradisi mereka setiap tahun. Begitupun Aisyah sebagai guru membantu apa yang mereka lakukan dalam tradisi ajaran agama mereka.¹²³

Sikap Aisyah terhadap peserta didiknya merupakan salah satu akhlak yang baik untuk mewujudkan toleransi beragama dengan cara menolong peserta didiknya membuat pohon natal. Dalam *scene* ini menggambarkan sebuah nilai toleransi kebebasan dalam segala hal membuat pemeluk agama tidak merasa terikat oleh sebuah aturan. Karena dengan kebebasan, pemeluk agama bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. nilai toleransi kebebasan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik di lingkungan sekolah, apalagi dengan latar belakang agama berbeda agar mereka tidak merasa terhalang untuk mengekspresikan

¹²² Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan Aisyah mengingatkan peserta didiknya tentang perayaan natal, pada tanggal 8 September 2019 pukul 21.00 WIB.

¹²³ Observasi film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Adegan Aisyah membantu membuat pohon natal, pada tanggal 7 September 2019 pukul 21.30 WIB.

apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai pemeluk agama. Selain memiliki sikap tolong menolong, dalam *scene* ini Aisyah juga memiliki sikap pengertian terhadap peserta didik, sikap pengertian tersebut yang membuat seorang guru membantu peserta didiknya dalam melaksanakan perayaan hari besar agama mereka. Dengan sikap pengertian membuat guru dan peserta didik dapat saling melengkapi dengan perbedaan yang ada, saling memberikan kontribusi terhadap apa yang mereka lakukan.

Scene ini juga menggambarkan seorang guru yang memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap peserta didiknya. Dalam pendidikan seorang guru perlu memiliki kompetensi salah satunya kompetensi sosial, artinya guru perlu memiliki kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain termasuk dengan peserta didiknya.¹²⁴ Aisyah selain memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap peserta didiknya, ia juga memiliki sikap sosial yang baik terhadap peserta didiknya, dalam hal ini Aisyah memiliki kompetensi sosial bagi seorang guru.

Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk salah satunya memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Akan tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukan antara kepentingan sosial dan akidah. Toleransi yang tidak menyangkut bidang akidah atau dogma masing-masing agama. Melainkan hanya menyangkut amal sosial antar sesama manusia sosial dan sesama warga negara. Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan diantara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi disini adalah dalam pengertian muamalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tidak

¹²⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 207.

boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi dimana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.¹²⁵

B. Perbandingan Nilai Toleransi dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dengan Film The Santri

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara merupakan film yang dirilis pada tahun 2016, disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini diangkat dari kisah nyata, bergenre drama dan biografi. Menceritakan tentang seorang guru muslim bernama Aisyah yang ditempatkan mengajar di salah satu desa terpencil di Nusa Tenggara Timur yaitu dusun Derok yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Permasalahan yang dihadapi Aisyah yaitu dari salah satu peserta didiknya bernama Lordis Devam yang tidak menerima kedatangan Aisyah karena Aisyah beragama Islam.

Sedangkan film The Santri merupakan film yang diinisiasi PBNU melalui NU Channel bekerja sama dengan sutradara Livi Zheng dan Ken Zheng dengan penata musik komposer Purwacaraka. Film ini akan dibintangi sejumlah pendatang baru seperti Azmi Askandar, Wirda Mansur dan Veve Zulfikar. Film yang baru akan dirilis pada bulan oktober bertepatan dengan hari santri ini akan mengangkat nilai-nilai kaum santri dan tradisi pembelajaran di pondok pesantren yang berbasis kemandirian kesederhanaan, toleransi serta kecintaan terhadap tanah air. Menurut Imam Pituduh dari NU Channel, The Santri dipersembahkan sebagai wahana untuk menginformasikan dan mengkomunikasikan keberadaan dunia santri dan pesantren yang memiliki pemahaman tentang Islam yang ramah, damai dan toleran dengan komitmen cinta tanah air, serta anti terhadap radikalisme dan terorisme. Dalam trailer resmi, kisah itu berfokus pada

¹²⁵ Siti Farida, *Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya*, Lex Scientia Law Review, Vol 2 No.2, hlm. 211.

kehidupan di sebuah pondok pesantren yang sedang mempersiapkan perayaan Hari Santri. Seorang guru menjanjikan bahwa enam orang santri terbaik akan diberangkatkan dan bekerja di Amerika Serikat.¹²⁶

Belum sempat tayang dan baru merilis trailer *The Santri* sudah mendapat penolakan dari berbagai kalangan, salah satu yang menolak adalah Front Santri Indonesia (FSI). Front Santri Indonesia menolak film *The Santri* karena tidak mencerminkan akhlak dan tradisi santri yang sebenarnya, bahkan berpesan untuk tidak menonton film tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi perdebatan dalam Film *The Santri* adalah muslim memasuki rumah ibadah umat nasrani, santri wanita dan laki-laki yang beada dalam satu lokasi di pesantren yang seharusnya berjauhan, hingga adegan lirik-lirikan Wirda Mansur dan Gus Azmi. Tidak hanya warganet yang menghujat film *The Santri* namun sejumlah tokoh ulama dan ustad juga mengkritiki film *The Santri*.

Berbeda dengan film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang mendapat respon positif bahkan film ini menjadi salah satu film favorit di tahun 2016. Bukan hanya bertema pendidikan, film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* juga membawa misi soal keragaman dan kondisi wilayah Indonesia Timur. Film ini juga menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan antara pemeluk agama Islam dan Katolik, saling menghormati dan menghargai.

Dari hasil analisa penulis, ada beberapa nilai toleransi yang terdapat dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, khususnya nilai toleransi pada peserta didik. Yaitu nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain, nilai toleransi menghargai hak orang lain, nilai toleransi *Agree in Disagreement* dan nilai toleransi kebebasan. Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* ada beberapa adegan yang menunjukkan sikap toleransi. Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* pada adegan *Aisyah* membantu peserta didiknya membuat pohon natal memiliki persamaan

¹²⁶ Tim CNN Indonesia <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20190916123103-220-430854/sinopsis-the-santri-film-livi-zheng-yang-tuai-protos> diakses pada 9 Oktober 2019 pukul 19.55 WIB.

dengan adegan ketika dua orang santri perempuan masuk kedalam gereja dengan membawa tumpeng pada film *The Santri*. Persamaannya yaitu interaksi yang dilakukan antara seorang muslim dengan orang yang beragama Katolik. Namun ada perbedaan antara dua adegan tersebut, dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* ada nilai kebebasan yang diberikan Aisyah kepada peserta didiknya untuk membuat pohon natal, Aisyah tidak melarang peserta didiknya untuk mengekspresikan apa yang menjadi hak seseorang yang beragama Katolik untuk melakukan kebiasaan dalam agama mereka yaitu membuat pohon natal. Disisi lain adegan tersebut juga memberikan nilai sosial saling tolong menolong yang dilakukan Aisyah kepada peserta didiknya, Aisyah hanya membantu peserta didiknya membuat pohon natal. Dalam Islam pun sangat dianjurkan seorang muslim untuk saling tolong menolong baik kepada orang yang seiman maupun yang tidak seiman. Sedangkan adegan dua orang santri perempuan masuk kedalam gereja dengan membawa tumpeng dalam film *The Santri*, yang dianggap sudah keluar dari ajaran agama Islam.

Gereja dalam konteks sekarang adalah tempat beribadah bagi umat Kristiani, yang hukum memasukinya bagi muslim adalah haram jika di tempat tersebut terdapat hal-hal yang diharamkan, seperti terdapat tanda salib atau sedang dilaksanakan peribadatan atau syiar-syiar keagamaan mereka. Dan sebaliknya jika tidak terdapat hal-hal yang diharamkan seperti hal diatas, maka hukum memasukinya boleh dengan catatan mendapatkan izin dari mereka.¹²⁷ Ada juga sebagian ulama mazhab Syafi'iyah dan Hanafiyah mengharamkan muslim masuk gereja. Pendapat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Hajar Al-Haitami, Syihabuddin ar-Ramli, Qalyubi dan Umairah. Alasan ulama mengharamkan muslim masuk gereja adalah karena didalam gereja terdapat setan. Namun hukum haram tidak lantas membuat pelakunya menjadi murtad. Karena hukum haram memiliki 'illat, maka ulama lain mencoba memberikan batasan yakni

¹²⁷ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama Menjawab*, hlm. 82.

hanya jika didalam gereja terdapat gambar dan patung Yesus, Bunda Maria dan lainnya. Jika ‘illat hukum ini tidak ada maka boleh muslim masuk gereja. Illat inilah yang menjadi pedoman bagi madzhab Hanbali, dengan mengatakan bahwa muslim masuk gereja itu makruh dan bukan haram. Apalagi berlebihan dituduh murtad. Bahkan apabila orang-orang muslim merasa terganggu oleh

adanya gambar dan patung dalam gereja, seperti tidak terpengaruh oleh lukisan penghias dinding di rumah maka hal itu boleh. Jika masuknya karena keperluan penting seperti musyawarah untuk mufakat atau kunjungan yang memang diperlukan dalam rangka mempererat persaudaraan dan toleransi, maka hukumnya biasa saja menjadi baik.¹²⁸



IAIN PURWOKERTO

¹²⁸ <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/tribunners/2019/09/19/kh-imam-jazuli-menakar-respon-instan-atas-trailer-film-the-santri> diakses pada 9 Oktober 2019 pukul 20.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menganalisis film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, ada beberapa nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik yang terdapat dalam film tersebut, antara lain:

1. Nilai-nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain

Sikap toleransi menghormati keyakinan orang lain peneliti temukan pada bagian Aisyah mengajar di kelas dan Aisyah selesai melaksanakan sholat. Pada bagian Aisyah mengajar di kelas letak toleransi menghormati keyakinan orang lain yaitu ketika Aisyah dituduh peserta didiknya bahwa kedatangannya di dusun Derok untuk membakar gereja-gereja, tetapi Aisyah tidak marah sedikitpun kepada peserta didiknya, ia malah bersikap sabar dan memberikan pengertian bahwa kedatangannya bukan untuk hal itu, tetapi untuk mengajar. Kemudian pada bagian Aisyah selesai melaksanakan sholat, sikap toleransi ditunjukkan peserta didiknya kepada Aisyah dengan memberikan ruang kepada Aisyah untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan peserta didiknya dengan sabar menunggu dan tidak mengganggu kekhusuan Aisyah dalam beribadah.

2. Nilai-nilai toleransi mengakui hak orang lain

Sikap toleransi mengakui hak orang lain peneliti menemukan dua bagian yaitu ketika Lordis melempar batu dan ketika Lordis berada di rumah sakit. Ketika Lordis melempar batu sikap toleransi yang ditunjukkan bahwa kita sebagai seorang peserta didik memiliki hak untuk belajar dengan siapa saja, walaupun dengan guru yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pada bagian Lordis berada di rumah sakit sikap toleransi yang ditunjukkan Aisyah yaitu menolong Lordis yang jatuh dan membawanya ke rumah sakit, sikap yang dilakukan Aisyah merupakan salah satu haknya sebagai seorang muslim untuk saling tolong menolong.

3. Nilai-nilai toleransi *Agree in Disagreement*

Sikap *Agree in Disagreement* peneliti temukan pada bagian Aisyah dan peserta didiknya sedang berdiskusi di halaman sekolah. Sikap setuju dalam perbedaan ini ditunjukkan peserta didik ketika mereka mulai menerima Aisyah untuk mengajar. Sikap tersebut di gambarkan dengan keakraban Aisyah dengan peserta didiknya yang sedang berdiskusi terkait toleransi beragama.

4. Nilai-nilai toleransi kebebasan dalam segala hal

Toleransi kebebasan dalam segala hal peneliti menemukan ada dua bagian mengenai toleransi kebebasan. Yaitu ketika Aisyah dan peserta didiknya melihat toko perlengkapan agama katolik , sikap toleransi kebebasan yang ditunjukkan Aisyah yaitu dengan mengingatkan peserta didiknya terkait perayaan hari natal yang sebentar lagi tiba. Pada bagian lain yaitu ketika Aisyah membantu peserta didiknya membantu membuat pohon natal, sikap tersebut ditunjukkan Aisyah dengan tidak melarang peserta didiknya untuk bergerak merayakan hari natal.

B. Saran

sebagai sebuah hasil analisa dalam penelitian, maka penulis memberikan dapat menyarankan:

1. Bagi pembuat karya film dapat menciptakan film yang mengandung nilai positif dan dapat dinikmati semua kalangan masyarakat. Sebaiknya sebuah film dapat memberikan nilai positif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pendidik dapat menggunakan film sebagai salah satu media dalam pembelajaran, agar peserta didik tidak cepat bosan. Dan sebaiknya pendidik dapat memilih film yang baik dan sesuai untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.
3. Bagi penikmat film dapat menonton film-film yang dapat diambil sisi positifnya, tidak hanya sekedar menonton. Tetapi juga tahu mengenai

pesan yang terkandung dalam film yang ditonton dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Penutup

Akhirnya dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui beberapa proses. Meskipun terdapat kendala namun tidak membuat penulis berhenti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak terutama dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat, dukungan dan waktunya untuk membantu tersusunnya karya ilmiah ini. Tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminah, Nina. 2014. *Studi Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press.
- Baidhawiy, Zaiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Daud Ali, Muhammad. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hasyim, Umar. 1999. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam*. Jakarta: PT Garuda.
- Hidayat Muhammad, Nur. 2014. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia*. Kediri: Nasyrul 'ilmi.
- Husain Al Munawar, Said Agil. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ikhsan, Muhammad. 2014. *Belajar Toleransi dari Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil Wahab, Abdul. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Khaliki, Ahsanul dan Fathuri. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Khasanah, Hidayatun. 2016. *Nilai Toleransi Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mas Amah, Siti. 2018. *Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muchtar Ghazali, Adeng. 2004. *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta : Gaung Persada Ilmu Press.
- Mulyono, Agus dkk. 2015. *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan diIndonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dn Diklat Kementerian Agama RI.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama&Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Putra Daulay, Haidar.2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Rifqi Fachrian, Muhammad. 2018. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rohmat. 2014. *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: STAIN Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardja, Ahmad. 2012. *Piagam Madinah Dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanja, Victor I . 1998. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* . Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Tholchah Hasan, Muhammad. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar* . Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama* . Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Yahya, A Syarif. 2016. *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

Yasinta, Dita. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aisyah> Diakses 9 Januari 2019 Pukul 21.07 WIB.

<http://m.analisadaily.com/film/406> diakses pada 2 September 2019

Ahmad Sarwat, *Konsultasi Fiqih* dalam <http://www.rumahfiqh.com/x.php?id=1207627564> diakses pada 07 Oktober 2019 pukul 19.45 WIB.

<http://musyarrafah3498.blogspot.co.id/2016/04/penanaman-sikap-toleransi-berganda-di.html> Diakses pada 8 Oktober 2019 pukul 20.54 WIB.

Tim CNN Indonesia <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20190916123103-220-430854/sinopsis-the-santri-film-livi-zheng-yang-tuai-protos> diakses pada 9 Oktober 2019 pukul 19.55 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/tribunners/2019/09/19/kh-imam-jazuli-menakar-respon-instan-atas-trailer-film-the-santri> diakses pada 9 Oktober 2019 pukul 20.00 WIB.

Siti Farida. *Kebebasan Beragama dan Ranah Toleransinya*. Lex Scientia Law Review. Vol 2 No.2